



**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA  
( PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM )**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ABDUL JALIL**  
**NIM. 10 310 0128**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA  
( PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM )**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ABDUL JALIL  
NIM. 10 310 0128

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA  
( PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM )**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ABDUL JALIL**

**NIM. 10 310 0128**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**MUHLISON, M.Ag**

**NIP: 19701228 200501 1 003**

**PEMBIMBING II**

**H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A**

**NIP: 19660211 200 112 1 002**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**



Padangsidempuan, 19 Mei 2015

Hal : Skripsi a.n.  
a.n ABDUL JALIL

Lamp : 6 (Enam) exemplar

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
Di-

Padangsidempuan

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n NUR HASANAH yang berjudul: **"KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM"**.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr .Wb.**

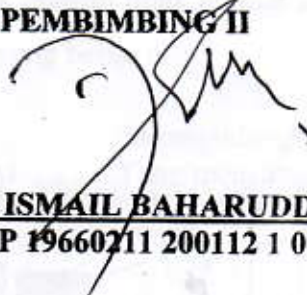
**PEMBIMBING I**



**MUHEISON, M.Ag**

**NIP 19701228 200501 1 003**

**PEMBIMBING II**



**H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A**

**NIP 19660211 200112 1 002**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **ABDUL JALIL**

NIM : 10 310 0128

Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4**

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA  
PERSEFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2015

Yang menyatakan,



**ABDUL JALIL**  
**NIM. 10 310 0128**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : ABDUL JALIL  
NIM : 103100128  
Jurusan : PAI-4  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal : MEI 2015  
Yang menyatakan



(ABDUL JALIL)



**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SIKIRIPSI**

**NAMA : Abdul Jalil**

**NIM : 103100128**

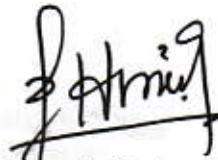
**JUDUL SKIRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**Ketua**



**Drs. Sahadir Nasution, M.Pd.  
NIP: 19620728 199403 1 002**

**Sekretaris**



**Zulhammi, M.Ag, M.Pd.  
NIP: 19720702 199803 2 003**

**Anggota**



**Zulhammi, M.Ag, M.Pd.  
NIP: 19720702 199803 2 003**



**Drs. Sahadir Nasution, M.Pd.  
NIP: 19620728 199403 1 002**



**Muhammad Yusuf Pulungan, MA  
NIP: 19740527 199903 1 003**



**Drs. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag  
NIP: 19641013 199103 1 003**

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**di**

**: Padangsidempuan**

**Tanggal/ Pukul**

**: 15 Mei 2015/ 14.00 s/d 17.30**

**Hasil/ Nilai**

**: 68,41 (C)**

**Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)**

**: 3,06**

**Predikat**

**: Amat Baik**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733  
Telepon(0634) 22080Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM**  
**KELUARGA PERSEFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**  
Ditulis Oleh : **ABDUL JALIL**  
NIM : **10 310 0128**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syaratdalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



Padangsidempuan, 21 Mei 2015

Dekan

**Hj. Zulhanna, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19720702 199703 2 003**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul: **"Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam"**, ini di susun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.P.d.I) dalam ilmu Tarbiyah dan keguruan di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang di hadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak pembimbing I, Muhlison, M.Ag dan bapak pembimbing II, H. Ismail Baharuddin, M.A yang selalu memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
2. Bapak Dr. H.Ibrahim Siregar MCL, selaku rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.

3. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu memberikan pendidikan penulis dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga selesai nya perkuliahan nantinya.
5. Seluruh keluarga, kerabat dan handai taulan serta rekan-rekan mahasiswa di IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang di berikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang di akibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermamfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah Swt., Amin.

Padangsidempuan Mei 2015

Penulis



Abdul Jalil  
Nim: 10.310.0128

## **ABSTRAKSI**

NAMA : ABDUL JALIL  
NIM : 103100128  
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-4)  
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Skripsi ini berjudul: “ Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam”. Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah tentang pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. Tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin mengetahui bagaimana konsep pendidikan tauhid yang benar agar orangtua dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data yang bersifat primer maupun skunder. Sumber primer adalah data yang di peroleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai pendidikan tauhid, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah buku-buku yang berkaitan dengan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga. Data skunder adalah data yang di peroleh dari sumber- sumber yang lain baik ia majalah, koran dan buku-buku yang ada kaitannya juga dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode library research. Library research adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode Deduktif: Merupakan tehnik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus. Induktif: ialah berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam konsep pendidikan tauhid dalam keluarga terdapat beberapa metode yaitu: Kalimat tauhid, Keteladanan, Pembiasaan, Nasehat, Pengawasan.

Sedangkan Materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yakni: Ilahiyat, Nubuwaat, Ruhaniyat, Sam'iyat.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.<sup>1</sup>

Menurut penulis dalam pendidikan ada yang dinamakan Pendidikan bersifat Umum dan ada juga yang dinamakan pendidikan bersifat agama, seperti, Piqh, Hadist, Ulumul hadist, Tafsir dan Tauhid, maka yang dibahas dalam skripsi ini adalah Pendidikan Tauhid.

Pendidikan Anak bukan hanya pada saat dia dikandung, melainkan juga sampai dia beranjak balita atau bahkan dewasa. Anak merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Karena, Anak mampu menyerap apapun dalam otaknya yang berkembang pesat. Apapun yang diajarkan oleh orang tua jika terus dilakukan pasti disimpan ke dalam memori bawah sadarnya yang akan mempengaruhi itu saat dia dewasa. Tauhid merupakan posisi terpenting dalam Islam dan merupakan *prime mover* bagi ke-Islaman seseorang. Dalam konsep Islam, amal

---

<sup>1</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Setia, 1998), hlm. 9.

ibadah dan aktivitas sehari-hari adalah berlandaskan tauhid yang dimilikinya. Bahkan dikatakan bahwa tauhid menjadi pandangan hidup ( *Way of life* ) bagi kehidupan kaum muslimin. Tauhid Adalah bentuk Mazhdar dari kata kerja aktif Wahahada- Yuwahhidu-Tauhidan artinya “*meng-esakan*” atau “menjadikan sesuatu itu esa” sedangkan menurut istilah syari’i ialah peng-Esaan terhadap Allah SWT dengan cara yang khusus bagi-Nya. Pengesaan itu mencakup rububiyah, uluhiyah serta asma wasipat-Nya. Rasul SAW, serta para Nabi sebelumnya membawa agama tauhid ( *Monoteisme* ), kerna sebelumnya umat manusia sudah larut dalam paham politeisme.<sup>2</sup>

Saat ini, di era modern ini, pantaslah bersyukur sebagian besar penduduk bangsa ini telah menganut Islam sebagai agamanya, melepaskan adat budaya yang berusaha dihapus dan dihilangkan oleh para pembawa Islam jika budaya tersebut bertentangan dengan prinsip ketauhidan menurut Al-Quran dan Al-Hadits. Keyakinan terhadap budaya animisme dan dinamisme, kepercayaan akan kekuatan batu besar, pohon besar, kuburan seorang tokoh masyarakat, semua itu tidak dapat mendatangkan kebaikan dan moderat, hanya Allah-lah yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan. Kedua jenis kepercayaan tersebut saat ini sudah mulai terkikis.

Budaya tersebut kini mulai hilang sebenarnya, namun masyarakat mulai disuguhi informasi-informasi yang kembali membawa budaya

---

<sup>2</sup>Kamaluddin, *Ilmu Tauhid Yang Terpikat Dengan Yang Terikat*, (Medan: Rios Multicipta. 2011), hlm.31.

animisme-dinamisme, informasi-informasi yang seharusnya diluruskan kembali agar sesuai dengan ajaran Islam. Media cetak contohnya banyak mencekoki masyarakat dengan cerita-cerita yang “bertentangan” dengan ketauhidan, seperti majalah Mistis, tabloid, koran, majalah Liberty. Ditambah lagi tayangan-tayangan televisi dan layar lebar, meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan, tapi tidak sedikit yang menjadi takut akan gelap, pohon yang dikatakan angker, harus diruwat, diberi sesaji, serta tidak sedikit yang lebih percaya kepada dukun atau paranormal ketimbang keyakinannya akan kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.

Pembentukan identitas anak menurut islam, di mulai jauh sebelum anak di ciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh berakal.<sup>3</sup>

Dalam pembinaan iman dan tauhid di terangkan dalam surah Luqman ayat 13. Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah, Ada pun bunyi ayatnya:

عَظِيمٌ لِّظُلْمٍ الشِّرْكَ إِبْرَٰهٖمَ ۖ بِاللَّهِ تَشْرِكُ لَا يَبْنِيَّ يَعِظُهُ ۖ وَهُوَ لَا بَنِيَّ ۖ لَقَمَنُ قَالَ وَإِذْ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

---

<sup>3</sup>.Zakia Daradjat “*Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya ofiset, 1994), hlm. 41



mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>4</sup>

Bila dipahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu telah berumur setidaknya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ketahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat indranya, yaitu umur 12 tahun. Syirik adalah suatu hal yang Abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Bila kita perhatikan lanjutan ayat tersebut yang berbunyi “ *Syirik itu adalah kezaliman yang besar*”, maka untuk memahaminya di perlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang di ketahui. Biasanya kemampuan demikian, tercapai pada umur kira-kira 14 tahun. Maka umur anak Luqman ketika itu sedikitnya 14 tahun. Pembentukan iman atau tauhid seharusnya di mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana

---

<sup>4</sup> DEPAG RI, *Al Quran Dan Terjemahannya*, (Komplek Percetakan Al Quran Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd, Madinah , t.t.), hlm.377

keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.<sup>5</sup>

Seorang ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, maka mulai dalam kandungan anak harus diberi pelajaran atau pendidikan dan orangtua harus memperbaiki sikap dan prilakunya agar si anak nantinya menjadi anak yang sesuai yang di harapkan orangtua, kerna sikap dan emosi seorang ibu akan mempengaruhi si anak nantinya.

Dalam masa-masa dan keadaan krisis, manusia sangat membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, mereka mendatangi siapa saja yang mereka anggap mampu menolong mereka seperti, orang-orang suci, para nabi, imam, para syuhada, bahkan meminta pertolongan pada malaikat dan peri. Dengan ber *baiat* dan bersumpah kepada para penolong itu, mereka memohon pertolongan yang mereka harap, dengan memohon agar yang mereka datangi itu bisa memenuhi keinginan mereka. Kadang ada juga menawarkan sesuatu persembahan yang istimewa kepada para penolong itu, sehingga (menurut pikiran mereka) akan lebih memperbesar kemungkinan akan terkabulnya semua keinginan mereka.<sup>6</sup>

Dari paparan di atas, jelas terlihat bahwa sebagian umat Islam masih ada yang melakukan cara-cara yang dilakukan oleh orang non muslim dalam memperlakukan dewa-dewi mereka, kepada paranabi, orang-orang

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 54-55

<sup>6</sup> Syah Ismail Syahid, *Menjadi Mukmin Sejati*, Terjemahan Shohif (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2001), hlm. 78-79.

suci, imam, syuhada, malaikat dan roh halus. Namun, meski mereka melakukan dosa-dosa seperti di atas, mereka tetap mengaku masih sebagai orang Islam yang mereka merasa perbuatan itu tidak mengurangi kualitas keislamannya<sup>7</sup>

Sungguh benar firman Allah : Qs,Yusuf : 106

﴿مُشْرِكُونَ وَهُمْ إِلَّا بِاللَّهِ أَكْثَرُهُمْ يُؤْمِنُونَ وَمَا﴾

Artinya: Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain).<sup>8</sup>

Dari ayat di atas sudah jelas, bahwa sanya menyembah selain allah merupakan larangan bagi kaum muslimin dan muslimat, maka jangan sekali-kali mempersekutukan Allah, jangan di kernakan ekonomi susah lantas kita menyembah kepada jin atau selain Allah.

Lebih jauh lagi diperingatkan, bahwa siapapun yang berdoa kepada seseorang sebagai perantaranya, juga tergolong musyrik sebagaimana firman Allah : Az-zumar : 3

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm.79-80

<sup>8</sup> DEPAG RI, *Ibit*, hlm, 365.





namanya beribadah kepada Allah, mereka lebih cenderung untuk mengadu nasib dengan perbuatan-perbuatan yang di larang Allah SWT, seperti main judi, togel dan mabuk-mabukan itu semua di karnakan kurangnya ke imanan seseorang itu, maka apabila seorang orang tua tak pandai mendidik atau menanamkan tauhid pada anak, maka anak itu akan ikut-ikutan dan akan terjerumus kedalam dosa dan kemusrikan. Maka tidak menutup kemungkinan anak itu akan keluar dari agama islam, di sebabkan penanaan tauhid sejak dini tak di terapkan orang tua, kerna peranan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak tidak terlepas dari orang tua.

Firman Allah, At'tahrim : 6

﴿مَلَيِكَةٌ عَلَيْهِمْ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ مَا يَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظَ﴾

*Artinya:* Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>11</sup>

Lembagapendidikanmerupakan salah satu institusi harapan masyarakat, begitu pula keluarga. Keluargamerupakan pencetak dan pembentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki otak yang handal dan moral atau etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam menaca

---

<sup>11</sup>Ibit, Hlm. 324

paikesempurnaanhidup, baik yang berhubungandenganmanusia, terlebihlagidengan sang Pencipta.<sup>12</sup>

Keluargaadalahlingkunganpertamabagipembentukanketauhidananak. Orangtuaadalahunsurutamabagitegaknyatauhiddalamkeluarga, sehinggasetiap orang wajibmemilikitauid yang baik, sehinggadapatmembekalianak-anaknyadenganketauhidandanmateri-materi yang mendukungnya, disampinganakdapatmelihat orang tuanyasebagaitauladan yang memberikanpengetahuansekaliguspengalaman, danpengarahan.

Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang perduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya.

NamunsebaliknyajikapendidikantentangTuhandiiperkenalkansejakkecil, makasetelahdewasaakansemakindirasakankebutuhannyaterhadap agama.<sup>13</sup>

Mempelajari Ilmu tauhid berarti mempelajari mengenal tuhan, baik ia sifat-sifatNya, nama-namaNya dan juga kekuasaanNya, oleh karena itu fungsi agama dalam kehidupan sehari-harinya sangat di butuhkan, agar si anak tahu apa sebenarnya tujuan manusia di ciptakan.

Barang kali

sulituntukmengabaikanperankeluargadalampendidikan.Anak-

---

<sup>12</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991), hlm. 8.

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 41.

anak sejak masabayi hingga usai sekolah memiliki lingkungan tunggal,  
yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest  
menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-  
anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.  
Sejak dari bangut tidur hingga saat kantidur kembali, anak-  
anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Gilbert  
Highest, 1961: 78).<sup>14</sup>

Anak adalah amanat Allah kepada para orang  
tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang  
pada akhirnya akan diminta pertanggungjawaban. Firman Allah : Al-anfal :27

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ مُنْتَبِهُونَ وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَخُونُوا إِلَّا مَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهِمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah  
dan Rasul (Muhammad) dan (juga)  
janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang  
dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.<sup>15</sup>

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga,  
sehingga secara kodrat tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan  
orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, apa yang  
ialihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya.

Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip  
akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam

<sup>14</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. (Bandung: Rajagrafinda Persada, 2012), hlm. 291.

<sup>15</sup> DEPAG RI, *Op.cit.*, hlm. 264.

sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, bahwa banyaknya anak yang tidak peduli terhadap perintah Allah di sebabkan kurangnya pengajaran tauhid terhadap anak-anak, moral anak-anak sekarang sudah jauh dari yang di contohkan Nabi SAW, di tambah lagi banyaknya orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan Anak, padahal faktor pertama yang mempengaruhi anak supaya tidak beriman adalah keluarga. kita ketahui bahwa peran keluarga terhadap perkembangan anak sangat mempengaruhi ke imanan dan ketauhidan seorang anak, ada juga orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan, baik ia pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam, maka orangtua seperti itu adalah orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah yang di berikan Allah SWT. Sebagai mana hadist Nabi SAW. Mengatakan yang artinya : *“Setiap anak yang di lahirkan dalam keadaan Fitrah, maka yang menjadikan Dia yahudi, nasrani, majusi adalah orangtua nya”*.

Oleh kerana itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam**”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar Belakang masalah yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui beberapa hal dari hasil penelitian ini yakni :

1. Bagaimana urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam ?
2. Bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam
2. Mengetahui konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam.

## **D. Kegunaan penelitian**

1. Diharapkan memiliki nilai akademis dan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan tauhid dalam keluarga, khususnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan.
2. Sebagai informasi bagi setiap orang tua keluarga bagaimana memberikan pendidikan tauhid dan materi yang disampaikan kepada anak-anak mereka.
3. Pola dalam membentuk masyarakat yang bertauhid sebagai modal untuk membangun bangsa, serta sebagai solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi bangsa.



4. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang konsep pendidikan tauhid, sebagai modal untuk berkeluarga nantinya.
5. Agar orang tua lebih memperhatikan ke tauhidan anaknya supaya tidak menjadi anak yang durhaka.
6. Supaya orang tua tahu membenahi dan memelihara anak yang islami.

#### **E. Batasan Istilah**

Agar pemahaman dalam skripsi ini tidak salah, maka yang di bahas di sini hanyalah keluarga Islami, yang dikategorikan menyembah kepada Allah yang Maha Esa, dan tidak dibahas keluarga non Islam.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Adapun Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer, dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Dengan demikian maksud kajian ini bukan hanya sekedar mempelajari atau menyelidiki yang telah ada, tetapi sekaligus menelaah. Tentu saja kajian ini memerlukan sumber data, pengumpulan data, dan analisa data.

#### **G. Waktu Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan mulai tanggal 10 November 2014 sampai dengan 01 April 2015. Waktu ini digunakan dalam rangka pengambilan data sampai metode penelitian. Penelitian ini disebut dengan penelitian *Library reseach* (penelitian kepustakaan).

## H. Sumber Data

Secara metodologi, penelitian ini bersifat *librari reseach* (penelitian kepustakaan). Konsekuensinya adalah bahwa sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis.

Penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur sebagai sumber primer ialah buku “*Al-Quran al-Karim*” Hadist” Tapsir Al-Marogi” “*Ilmu Pendidikan Islam*” karangan Dra. Hj. Uhbiyati. “*Islam Dalam Berbagai Dimensi*” karangan Dr. Daud Rasyid, MA., kemudian “*Kuliah Akidah Islam*” karangan Drs. Yunahar Ilyas, Lc., Sri Harini dan Aba Firdaus al Halwany “*Mendidik Anak Sejak dini*”, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi “*Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman*”, Abdullah Nashih Ulwan “*Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah Kidah Dasar*”, Juga literatur-literatur sebagai sumber data sekunder, yakni data-data lain yang penulis peroleh baik dari buku-buku, artikel, yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan yang penulis teliti. Buku-buku tersebut antara lain : Prof. H.M. Arifin, M.Ed (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*, H. Abu Tauhid (1990) *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Maulana Musa Ahmad Olgar (2000, terjm: Supriyanto Abdullah Hidayat) *Mendidik Anak Secara Islami*. Ma'ruf Zurayk (1994) *Aku Dan Anak-anakku : Bimbingan Praktis Mendidik Anak menuju Remaja*. dan buku-buku lain yang tidak penulis sebutkan dalam tulisan ini.

## **I. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Penelitian ini mengadakan penelaah terhadap literatur-literatur yang ada di pustaka mengenai konsep pendidika tauhid dalam keluarga persefektif pendidikan Islam, baik berupa kitab, naskah maupun informasi lainnya. Setelah data-data terkumpul kemudian di pahami, dianalisa dan simpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru.

## **J. Analisa Data**

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data yang menggunakan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data dengan metode berpikir :

- a. Deduktif: Merupakan tehnik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.
- b. Induktif: Ialah berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau

peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.<sup>16</sup>

Setelah data terkumpul, baik dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode analisa isi (content analysis).<sup>17</sup> Dalam arti isi yang terkandung dalam sumber primer dikaji serta dilakukan analisa yang terintegrasi dengan topik masalah agar diperoleh ide sentralnya, adapun langkah metodologinya adalah mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muatan kemudian menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiran yang terkandung dalam teks tersebut.<sup>18</sup>

---

16.Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), ,hlm. 42.

<sup>17</sup>Sarjonodkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 20-21.

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hal. 62. 31

## **K. Sistematika Pembahasan**

Penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan berikut ini :

Bab kesatu : merupakan pendahuluan, berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, Batasan Istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, waktu penelitian, tehnik pengumpulan data, analisa data, sistematika pembahasan

Bab kedua: di bahas tentang kajian konsep, sebagai acuan dalam penelitian ini hal ini di maksudkan untuk menyusun konsep tentang masalah yang di teliti. isinya adalah meliputi pembahasan, pengertian konsep, pengertian pendidikan, pengertian tauhid, pengertian keluarga, kerangka berpikir.

Bab ketiga: akan di uraikan mengenai urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga, dasar pendidikan tauhid dalam keluarga, fungsi pendidikan Tauhid dalam keluarga,

Bab keempat: yaitu penjabaran data yang sudah diperoleh dari buku-buku yang sesuai dengan pembahasan ini. Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga.

Bab Kelima: adalah penutup yang terdiri dari hasil penelitian, saran-saran dari peneliti.

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEP**

#### **A. Pengertian Konsep**

Konsep merupakan kata atau istilah serta simbol untuk menunjuk pengertian dari pada barang sesuatu baik konkret maupun sesuatu hal yang bersifat abstrak<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti sebagai rancangan ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa nyata atau konkret kepada yang abstrak dari sebuah obyek maupun proses.<sup>2</sup> Sedangkan konsep dalam penulisan ini ialah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang materi dan metode pendidikan tauhid dalam keluarga menurut pendidikan Islam.

#### **B. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SI press, 1993), hlm. 40.

<sup>2</sup>Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 959.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 204.



Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus. Ki Hajar Dewantara mengatakan..

“ mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>4</sup>

Dengan beberapa penjelasan di atas bahwa pendidikan itu sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan di dunia dan juga akhirat, oleh sebab itu menuntut ilmu itu diwajibkan, apabila sudah sampai umur 9 tahun.

### C. Pengertian Tauhid.

Tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يُوحِد). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa; Tunggal; satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui

---

<sup>4</sup>Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, , 2002), hlm. 11-12.

akan keesaan Allah; mengeesakan Allah”.<sup>5</sup> Jubaran Mas’ud menulis bahwa tauhid bermakna “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, juga sering disamakan dengan “لا اله الا الله” “tiada Tuhan Selain Allah”.<sup>6</sup> Fuad Iframi Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”. Jadi tauhid berasal dari kata “wahhada” (وحد) “yuwahhidu” (يُوحِدُ) “tauhidan” (تَوْحِيدًا), yang berarti mengesakan Allah SWT.<sup>7</sup>

Menurut Syeikh Muhammad Abduh tauhid ialah :

Suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.<sup>8</sup>

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata “wahid”(واحد) yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Sebagaimana dikutip.M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta,1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 1993), hlm.1.

<sup>6</sup>Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab*, (Dar Al-Masyriqi, Beirut, 1986), hlm. 905.

<sup>7</sup>Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 54.

<sup>8</sup>Yusron Asmuni, *Op.cit.*, hlm.2.

<sup>9</sup>Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.1.

## 1. Pengertian Keluarga.

Keluarga, kata benda ini dimaksudkan untuk ibu bapak beserta anak-anaknya;seisi rumah.<sup>10</sup> Menurut Masjfuk Zuhdi, keluarga merupakan satu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang telah diikat oleh tali perkawinan yang sah atau resmi.<sup>11</sup> Keluarga dalam penulisan ini adalah keluarga muslim, mengutip pendapat Khatib Ahmad Santhut bahwa keluarga muslim adalah keluarga dengan ayah dan ibu yang memegang teguh ajaran Allah SWT dan Sunnah Rasul, karena itu keluarga muslim merupakan Intisari. Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan sekolah. Di rumah di laksanakan oleh orang tua, di masyarakat umumnya oleh tokoh tokoh masyarakat, berupa majelis-majelis ta'lim dan kursus-kursus, di rumah ibadah di selenggarakan di mesjid-mesjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca sholawat berulang-ulang dan lain-lain. Disekolah sudah jelas, usaha pendidikan agama kebanyakan bersifat penembahan pengetahuan tentang agama yang di masukkan dalam kurikulum pengajaran. Di antara empat tempat pendidikan agama (Islam) tersebut, pendidikan agama di rumah itulah yang paling penting.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 536.

<sup>11</sup>Masjfuk Zuhdi, *Masa'il Fiqhiyah*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1993), hlm. 53.

Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga adalah paling penting. Alasan pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lain-ya (masyarakat, rumah ibadah, sekolah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti mesjid, juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu.

Alasan kedua, dan ini lebih penting, inti pendidikan agama (Islam) ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin di laksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan mungkin itu hanya di lakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan ke imanan di hati anak-anak kita.<sup>12</sup>

## B. Kerangka Berpikir

Kepercayaan atau keyakinan akan yang gaib merupakan pokok kepercayaan keagamaan bagi setiap agama yang berdasarkan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat dicapai dengan penglihatan indera mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha mengetahui (Al An'am :103),

﴿الْخَيْرُ اللَّطِيفُ هُوَ الْأَبْصَرُ يُدْرِكُ وَهُوَ الْأَبْصَرُ تَدْرِكُهُ لَا

---

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 134

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.<sup>13</sup>

Sehingga dikatakan bahwa sesungguhnya ciri khas kepercayaan beragama adalah mempercayai semua hal yang metafisik atau gaib.<sup>14</sup>

Beriman kepada hal-hal yang gaib bagi kaum muslimin bukanlah sesuatu hal yang bertentangan dengan hukum akal, tapi merupakan suatu hal yang melampaui ruang lingkup indera dan alam nyata. Logikapun membenarkan pengambilan dalil atau bukti dari sesuatu yang konkret ataupun nyata sebagai bukti adanya yang gaib. Keterkaitan antara yang nyata dengan yang gaib, yang saling mendukung eksistensi Atau dari yang suatu yang ada diluar jangkauan indera. Demikian Al Quran menetapkan dalil tentang ciptaan Allah yang konkret sebagai tanda adanya sang pencipta, yang merupakan zat yang tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.<sup>15</sup>

Mengimani perkara yang gaib merupakan suatu keharusan bagi umat Islam karena banyak sekali bukti-bukti nyata yang tidak dapat lihat dengan panca indra akan tetapi Dia ada, contohnya: para malaikat, malaikat ada tapi tak bisa dilihat, neraka, surga dan Allah SWT juga tidak nampak, banyak lagi contoh-contonya. Makanya wajib hukumnya mengimani hal yang gaib.

---

<sup>13</sup>DEPAG RI. *Ibit*, hlm. 265

<sup>14</sup>Yahya Saleh Basmalah, *Manusia Dan Alam Gaib*, Terjemahan Ahmad Rais Sinar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm.1.

<sup>15</sup>*Ibid*, h.2.

Tunduk kepada kemampuan khayalan dan mengikatkan diri semata-mata pada kecenderungan akal, ditambah lagi ketidak tahuan terhadap sesuatu yang tidak kita ketahui, adalah jalan menuju kesesatan. Akal tidak dapat menjadi pegangan pokok dalam meyakini sebuah kebenaran. Kekeliruan persepsi, karena meng-utamakan akal tanpa diringi bimbingan wahyu akan menyebabkan rusaknya akidah.<sup>16</sup>

Diturunkannya akidah Islam yang komprehensif, memenuhi tuntutan emosi dan rasio, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya, karena akal memiliki batas-batas dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kebodohan, lalu menyinari jalan yang dilaluinya. Karena itu, barang siapa mengikuti apa yang diajarkan oleh wahyu Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, kemudian beriman kepada segala sesuatu yang di-sampaikan oleh Al Quran, berarti ia telah memperoleh petunjuk, dilindungi dan dipenuhi segala kebutuhannya. Dan barangsiapa menyimpang dari ajaran wahyu-Nya, berarti ia telah disesatkan setan :*Barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidaklah dia mempunyai cahaya (petunjuk) sedikitpun.*

---

<sup>16</sup> Muhammad Isa Dawud, *Dialog Dengan Jin Muslim*, Terjemahan Afif Muhammad Dan H. Abdul Adhiem (Bandung:, Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 9.





sangat canggih, manusia telah mampu mengetahui bentuk fisik hal-hal tersebut setelah melalui berbagai penelitian dan dengan menggunakan alat-alat tertentu, walaupun benda-benda tersebut tidak dapat dilihat dengan hanya menggunakan mata telanjang tanpa bantuan alat-alat canggih yang mampu menambah jangkauan penglihatan mata yang tadinya terbatas.<sup>20</sup>

Manusia percaya sepenuhnya terhadap keberadaan hal-hal tersebut tanpa mempertanyakan lagi wujud fisiknya. Manusia hanya mengetahui aktifitas yang dihasilkan dari gerakan dan keberadaan benda-benda tersebut. Hal ini merupakan suatu bukti bahwasannya Allah SWT telah menciptakan banyak hal yang tidak kasat mata, yang esensinya tidak mampu dijangkau oleh akal.<sup>21</sup>

Pada hakekatnya Allah menciptakan makhluknya tidak hanya satu macam akan tetapi bermacam-macam bentuk, ada yang dapat dilihat ada yang tidak dapat dilihat, jadi terserah bagaimana meyakini dan mengimaninya. Jangan dikernakan sesuatu hal yang tidak nampak lalu kita tidak percaya kepada Allah SWT. Kitab Al Quran telah mengikrarkan bahwa tauhid adalah akidah universal (*syamil*). Maksudnya, akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengotak-ngotakkannya. Seluruh aspek dalam hidup manusia hanya dipandu oleh hanya satu kekuatan, yaitu tauhid. Konsekuensinya ialah

---

<sup>20</sup> Firyal Ulwan, *Misteri Alam Jin*, (Pustaka Hidayah, t.k., 1996), hlm.15

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 116.

penyerahan (Islamisasi) manusia secara total-mulai dari kalbu, wajah, akal pikiran, *qaul* (ucapan), hingga amal-kepada Allah semata-mata.<sup>22</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai pembagian Tauhid. Ada yang membaginya kepada tiga macam, empat macam, lima macam atau lebih. Pada prinsipnya perbedaan ini hanyalah karena perbedaan istilah di berikan dan tidak penting di permasalahan. Secara umum dapat di kemukakan bahwa tauhid di bagi kepada Tiga macam yaitu: *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyaht* dan *Tauhid Asma wa Sifat* .

#### 1. Tauhid Rububiyah (Pengaturan)

Tauhid Rububiyah adalah beriman bahwa Allah satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, member rezki, member mamfaat, menolak mudhorat serta menjaga seluruh alam semesta. Tuhan adalah Pengendali Tunggal tidak si sekutui oleh siapa dan apapun dalam pengelolaan dan pentadbiran-Nya. Allah sebagai *Mudabbir* (*Top Manejer*) segala proses kejadian alam. Gerak langkah dan peredaran benda-benda ruang angkasa dan kejadian-kejadian di perut bumi dan dilautan tidak terlepas dari aturan dan pemeliharaan-Nya. Terjadinya nikmat dan bencana alam ciptan-Nya juga tidak terlepas dari kudrat dan iradah-Nya atas sekalian mahluk. Rububiyah berasal dari kata Rabb (Tuhan Pengatur dan pemelihara). Dari sekian banyak mahluk yang tidak terhitung banyaknya,

---

<sup>22</sup>Sa'id Abd. As-Sattar Fatahallah dalam *Daud Rasyid, Op. cit*, hlm.17.

tidak terlepas dari pada pengawasan dan penjagaan-Nya. Kata Tarbiyah (Pendidikan) juga berasal dari kata Rabbun yaitu mendidik dan mengasuh. Dengan demikian, Tauhid Rububiyah juga menjakup keyakinan bahwa Allah adalah pendidik dan pengasuh (*Murobbiy*) bagi sekalian mahluk-Nya.<sup>23</sup>

## 2. Tauhid Uluhiyah

Uluhiyat berasal dari kata *Ilahun* yaitu Tuhan. Jika di masuki *Alief Lam Syamsiyah* menjadi kata *Al- Ilah* adalah di gabungan menjadi *Allah*. Jadi, kata Allah adalah ma'rifat dari *Ilah*. Secara etimologi kata *Ilah* mempunyai makna sesuatu yang di sembah (*Al- Ma'bud*), yaitu sesuatu yang memiliki kekuasaan yang besar dan tidak terbatas. Yang di maksud Tauhid Uluhiyat ialah menunjukkan ibadah hanya kepada Allah semata-mata. Keyakinan akan Uluhiyah ini merupakan pokok yang disepakati oleh kaum muslimin tampak perbedaan pendapat sepanjang sejarah Islam.

## 3. Tauhid Asma' wa Sifat

Kata Asma wa Sifat adalah jamak Ismun dan sifat berarti nama dan sifat-sifat Tuhan. Dalam hadist di sebutkan 99 nama yang baik bagi Allah dan sekaligus menjadi sifat-sifat-Nya. Keyakinan akan Asma dan Sifat Allah adalah I'tikad seorang muslim bahwa Allah memiliki nama dan Sifat-sifat mulia yang tidak setara dengan sifat makhluk. Tauhid ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu: *Tauhid Zat, Tauhid Sifat dan*

---

<sup>23</sup>Kamaluddin, *Ilmu tauhid yang terpiakat dan yang terikat, Ibit*, hlm. 39

*Tauhid Af'al*. Sebahagian ahli tauhid memadukan ketiganya menjadi *Asma wa Sifat*.<sup>24</sup>

Tidakhanya mahluk yang mempunyai nama tertentu akan tetapi Allah SWT juga mempunyai nama, walaupun zatnya tidak nampak akan tetapi sifatnya bisa di rasakan dan perbuatannya bisa di renungi sehingga membuat keimanan semakin kokoh dan semakin percaya bahwa Allah SWT ada, yaitu yang menciptakan semua mahluk dan se isiNya.

Islam takkan ada tanpa tauhid, bukan hanya Sunnah Nabi kita jadi patutdiragukan dan perintah-perintahnyabergoncang-goncang kedudukannya; pranata kenabian itu sendiri akan hancur tanpa tauhid.<sup>25</sup>

Ismail Raji al Faruqi mengatakan bahwa berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan dasar dari seluruh bentuk kesalehan. Wajarlah jika Allah SWT dan Rasul-Nya *menempatkan* tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya menjadi penyebab kebaikan dan balasan pahala terbesar bagi seorang muslim yang bertauhid.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>*Op-Cit*, hlm. 53

<sup>25</sup> Ismail Raji al Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Terjemahan Rahmani Astuti, Pustaka, 1988), hlm.18.

<sup>26</sup>*Ibid*. hlm. 34



Ruang lingkup pembahasan tauhid ada empat yakni <sup>27</sup>:

1. ***Ilahiyat***.Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama,sifat, dan af'al Allah.
2. ***Nubuwwat***.Yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.
3. ***Ruhaniyat***.Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, dan Syaitan,
4. ***Sam'iyat***. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Quran dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, surga dan neraka.

Keyakinan seorang muslim akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa (Allah) melahirkan keyakinan bahwa sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan;semuanya akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan Yang Maha Esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, atau perkataan seseorang selalu berpokok dalam modus ini.<sup>28</sup>

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan,bermanfaat bagi kehidupan umat manusia., tetapi juga berpengaruh besar terhadap

---

<sup>27</sup> Hasan Al -Banna dalam Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm. 5-6.

<sup>28</sup> Yusran Asmuni, *Op.cit.*, hlm. 6.

pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.<sup>29</sup>

Keimanan merupakan suatu hal yang harus di perkenankan tidak hanya orangtua yang seharusnya paham tentang tauhid seorang anak pun harus di ajari dan di bimbing agar anak itu tau dan paham sehingga dia bisa mengablikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kerna tauhid tidak hanya berperan penting dalam urusan akhirat akan tetapi dalam urusan dunia juga sangat penting, dari itu untuk menjalani kehidupan di dunia ini harus memiliki ke tauhidan dan keimanan agar kita selamat di dunia dan di akhirat.

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan , pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>30</sup>

Allah SWT memberikan kepada orang tua suatu amanah yang lebih mahal dari emas dan lebih mulia dari permata yaitu anak, anak merupakan buah dari hubungan suami istri jadi sedikit banyaknya karakter yang di miliki seorang orangtua akan menurun kepada anak, dia

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 7.

<sup>30</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, (yogyakarta: Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Ash-Shaff, Y, 2000), hlm.56.

bisa menjadi emas dan dia juga bisa menjadi fitnah tergantung orangtua bagaimana mengasuh dan mendidik serta membimbing anak tersebut.

DR. M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan goncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu. Beliau menambahkan bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.<sup>31</sup>

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Juga waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak, demikianlah pendapat Muhammad Quthub yang dikutip oleh Khatib Ahmad Santhut.<sup>32</sup>

Tugas seorang orang tua tidak hanya menafkahi anak dan terus mebiarkannya tampak membina dan mengajarnya dalam rumah, anak akan merasa aman dan tentram apabila di perhatikan dan dibimbing

---

<sup>31</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 254-255.

<sup>32</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Op. cit.*, hlm.16

orangtua, kerna pendidikan anak yang pertama sekali adalah di rumah atau di keluarga. Maka orangtua harus pandai mendidik anaknya agar anaknya itu tidak menjadi atheis.\

Al Ghazali mengatakan bahwa mendidik keimanan anak harus dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh anak.<sup>33</sup>

Dalam adigum ushuliyah disebutkan *al-Amru bi asy-syai'i amru biwasailihi, walil-wasaili hukmu al-maqoshidi* , maksudnya ialah “perintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari metodenya, dan bagi metodenya hukumnya sama dengan apa yang dituju. Senada dengan hal ini ada firman Allah yang berbunyi : Qs, Al-maArtinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yangmendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>34</sup>

Sehingga dalam proses pelaksanaannya, pendidikan Islam memerlukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi-materi kepada anak, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 240.

<sup>34</sup> .Al-Qur'an Al Karim, *Op.cit.*, hlm, 114.

<sup>35</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 229-230.

Ada beberapa metode yang besar pengaruhnya untuk menanamkan keimanan kepada anak yakni :

- a. Teladan yang baik;
- b. Kebiasaan yang baik;
- c. Disiplin, hal ini sebenarnya sebagian dari pembiasaan;
- d. Memotivasi;
- e. Memberikan hadiah terutama yang dapat menyentuh aspek psikologis;
- f. Memberikan hukuman dalam rangka kedisiplinan;
- g. Suasana kondusif dalam mendidik.<sup>36</sup>

Menyusun sebuah metode harus mencakup tiga hal penting antara lain :

1. Cara tersebut bertujuan untuk menjelaskan materi kepada anak didik.
2. Cara tersebut merupakan cara yang tepat untuk menjelaskan, dan dipakai untuk materi tertentu serta situasi tertentu pula.
3. Cara tersebut mampu memberikan kesan yang mendalam kepada anak didik.<sup>37</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode yang paling efektif dalam mendidik anak adalah :

- a. Pendidikan dengan keteladanan.
- b. Pendidikan dengan adat dan kebiasaan.

---

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1997), hlm. 127.

<sup>37</sup> Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 53.

- c. Pendidikan dengan nasehat.
- d. Pendidikan dengan perhatian.
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>38</sup>

Sementara Muhammad Zein menjelaskan bahwa metode yang mudah dilakukan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya ada tiga yakni :

- 1. Meniru.
- 2. Menghafal.
- 3. Membiasakan.<sup>39</sup>

Mendidik anak pada periode pertama yakni usia 0-6 tahun, merupakan masa yang sangat penting. Karena semua informasi mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam membentuk kepribadian anak. Anak akan merekam informasi apapun pada periode ini, sehingga pengaruhnya akan lebih nyata pada kepribadiannya setelah dewasa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan para orang tua pada periode ini antara lain :

- 1. Memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh anak.
- 2. Membiasakan anak untuk disiplin.
- 3. Orang tua mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.
- 4. Membiasakan etika umum yang baik.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm 55.

<sup>39</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset Papringan, 1991), hlm. 68.

Periode selanjutnya ketika anak berusia 7-12 tahun. Anak pada periode ini lebih siap untuk belajar. Anak mau meniru dan mendengarkan nasehat, meskipun anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Semangatnya sangat tinggi untuk belajar keterampilan tertentu. Masa ini sangat baik untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat yang ia miliki. Pada periode ini anak dapat diajarkan beberapa hal, antara lain :

1. Pengenalan kepada Allah dengan cara sederhana, juga diajarkan
  - a. Allah Esa tidak ada sekutu
  - b. Allah adalah pencipta alam semesta.
  - c. Cinta kepada Allah.
  - d. Mengajarkan sebagian hukum yang jelas, juga tentang halal dan haram.
  - e. Mengajarkan baca Al Quran.
  - f. Mengajarkan hak dan kewajiban sebagai hamba Allah.
  - g. Mengenalkan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam.
  - h. Mengajarkan etika umum.
  - i. Meningkatkan sikap percaya diri anak dan juga tanggungjawab.<sup>41</sup>
  - j. Pendidikan Islam memberikan ketentuan bahwa rentang usia peserta didik ialah sejak ia lahir sampai meninggal dunia.

---

<sup>40</sup> Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Yusuf Harun, (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 1997), hlm. 31-37.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm.38-47.

Manusia sejak lahir memerlukan pendidikan , selanjutnya pendidikan tersebut tetap diperlukan sepanjang hidupnya sebagai sebuah proses.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam menggunakan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Sehingga manusia dalam rentang kehidupannya selalu memerlukan pendidikan, dengan bimbingan, pembentukan, pengarahan, dan pengalaman. Semua itu dilakukan secara bertahap dan berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan pada perkembangan usianya<sup>43</sup>, begitu pun pada pendidikan tauhidnya.

Penyusun dalam konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menggunakan 5 metode yaitu :

1. Kalimat tauhid.
2. Keteladanan.
3. Pembiasaan.
4. Nasehat.
5. Pengawasan

### **C. Konsep-Konsep Penanaman Tauhid Pada Anak**

Adapun tips penanaman tauhid pada anak antara lain:

1. Mendidik dengan reward (hadiah).
2. Menjadikan anak lebih mencintai Allah dari pada dirinya sendiri.

---

<sup>42</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 147.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 152.



3. Tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Allah swt.
4. Mengesakan Allah dalam hal beribadah kepada-Nya.
5. Pembinaan akhlak dan perilaku serta dicontohkan oleh kedua orang tuanya.
6. Mengajarkan berdo'a sebelum melakukan aktifitas.
7. Memperkenalkan tokoh Islam dalam buku cerita.
8. Apabila anak melakukan kesalahan bantu untuk memperbaiki kesalahannya bukan mengecamnya.
9. Membimbing anak untuk senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah Allah swt berikan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup><http://muzakki.com/membina-keluarga/membina-keluarga/152-menanamkan-tauhid-pada-anak.html>

### BAB III

#### URGENSI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA

Urgensi dalam kamus Ilmiah Populer disebutkan sebagai suatu keperluan yang sangat penting dan mendesak. Dengan akar kata *urgen* yang berarti penting dan mendesak, memerlukan keputusan dan tindakan yang segera.<sup>1</sup> Untuk mengetahui urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga, maka ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian, dasar dan tujuan, serta fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga. Berikut ini akan diuraikan tentang keempat hal tersebut.

##### A. Pengertian Pendidikan Tauhid dalam keluarga

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَفْسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.<sup>2</sup>

Abu Tauhid dalam bukunya *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa arti menjaga diri serta keluarga dari siksa api neraka atau disebut (الوقاية) di dalam ayat ini dengan mengutip pendapat Sayid Sabiq :

وقاية النفس والاهل من النار تكون بالتعليم والتربية وتنشئتهم علل الاخلاق الفاضلة وارشادهم الى ما فيه نفعهم وفلاحهم.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto, *Op.cit.*, hlm.770.

<sup>2</sup> DEPAG RI, *Op.cit.*, hlm.951.

<sup>3</sup> Abu Tauhid, *Op.cit.*, hlm.236.

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga.

Setiap orang tua ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik putra putrinya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Namun bagi para orang tua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti dorongan kodrat naluriah, akan tetapi lebih dari itu yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan.<sup>4</sup>Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan terutama penanaman ketauhidan kepada putra putrinya.

Tauhid, berarti mengakui bahwa seluruh alam semesta beserta isinya berada dalam kekuasaan Allah SWT, hanya ada satu tuhan karena jika ada tuhan yang lain selain Allah maka niscaya alam semesta akan hancur lebur.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَٰهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

Artinya: Sekiranya ada di langit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.<sup>5</sup>

Sehingga jin dan manusia diciptakan Allah hanyalah untuk mengabdikan, menyembah serta menghambakan dirinya secara penuh sebagai hamba-Nya.

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَا

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 2

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 412

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>6</sup>

Allah yang Maha Pengampun akan mengampuni dosa apapun yang dilakukan hamba-Nya selama ia bertobat, namun Allah tidak akan memberikan pengampunan terhadap siapa saja yang telah menduakan-Nya, menyamakan-Nya dengan yang lain sampai-sampai Allah memberikan ultimatum ini sebanyak dua kali dengan redaksi yang hampir sama yakni dalam surat an Nisa ayat 116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.<sup>7</sup>

Perbuatan syirik atau lawan dari tauhid berarti menzolimi diri sendiri, serta Allah mengharamkan pelakunya untuk menikmati surga karena tempat bagi siapa saja pelakunya adalah neraka jahanam (QS. al Ma'idah : 72).

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 476

<sup>7</sup> Al Quran Al Karim, *Op. Cit.*, hlm. 116

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ وَقَالَ الْمَسِيحُ  
يَبْنَىٰ إِسْرَءِيلَ ۖ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ  
عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنصَارٍ ﴿٧٦﴾

Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.<sup>8</sup>

Ruang lingkup aqidah oleh Drs. Yunahar Ilyas, Lc. yang meminjam sistematika Hasan al Banna membagi ruang lingkup tauhid menjadi 4 bagian yakni *Ilahiyyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyyat*, dan *Sam'iiyyat*.<sup>9</sup>

Semua aktivitas alam semesta ini tidak terlepas dari kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai *Rabb*. Allah tidak membutuhkan bantuan siapapun untuk mengurus alam ini, mengakui bahwa Dialah *Rabb* yang Esa, tunggal tidak ada *Rabb* selain Dia inilah yang disebut sebagai tauhid *rububiyah*.

Selanjutnya ketauhidan itu tidak hanya pengakuan bahwa Allah satu-satunya pencipta dan Ilah, namun ketauhidan tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal sholeh yang langsung ditujukan kepada Allah SWT tanpa perantara serta hanya untuk Dialah segala bentuk penyembahan dan

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 72

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *Loc.cit*.

pengabdian, ketaatan tanpa yang hanya tertuju kepada-Nya syarat, inilah tauhid *ubudiyah*.

Tauhid *Uluhiyah* sebagaimana dijelaskan oleh Daud Rasyid ialah bahwa yang berhak dijadikan tempat *khudhu'* atau ketundukan dalam beribadah serta ketaatan hanyalah Allah SWT yang berhak dipatuhi secara mutlak oleh hambanya bukan hamba yang berlagak sebagai “raja”.<sup>10</sup> Dijelaskan pula bahwa Tauhid *Al Hakimiyah* ialah hanya Allah-lah yang berhak membuat ketentuan, peraturan, dan hukum. Meskipun mungkin konsep ini sudah terkandung dalam pengertian Uluhiyah namun ulama kontemporer tetap memisahkannya dengan tujuan menonjolkan kehakimiyahan Allah SWT.<sup>11</sup>

Ketauhidan ini harus dimiliki oleh setiap muslim, oleh sebab itu ditanamkan kepada para generasi penerus karena tanpa tauhid semuanya akan hancur, baik masa depan agama maupun bangsa. Pendidikan ketauhidan perlu ditanamkan sejak dini. Awal kehidupan serta lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak adalah keluarga.

Keluarga dapat disebut sebagai unit dasar serta unsur yang fundamental dalam masyarakat, karena dengan keluarga kekuatan-kekuatan yang tersusun dalam komunitas sosial dirancang di dalamnya.<sup>12</sup> Nabi Muhammad SAW memandang keluarga sebagai struktur yang tak tertandingi dalam masyarakat, beliau sendiri memberikan contoh teladan dalam masalah

---

<sup>10</sup>Daud Rasyid, *Op.cit.* hlm.19-20.

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm.21-22.

<sup>12</sup> Fredrick Luple dalam Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm.30.

ini, serta menganjurkan umatnya untuk mengikuti dan melestarikan tradisi mulia dan agung ini, disamping itu sebuah perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai salah satu prinsip moral yang paling penting dalam pandangan Islam.<sup>13</sup>

Pemilihan pasangan hidup atas dasar cinta serta keikhlasan, sehingga pernikahan dilandasi rasa kerelaan dari kedua pasangan dalam rangka mencari ridho Allah dengan mengikuti sunnah. Awal pernikahan yang demikian dapat membentuk keluarga yang sakinah, karena kedua pasangan menjadikan agama sebagai landasan untuk saling mengikat diri dalam tali pernikahan yang resmi secara agama dan undang-undang yang berlaku.

Memelihara kelangsungan keturunan ( *hifzh an-nasl*) merupakan salah satu syari'at Islam yang hanya dapat diwujudkan melalui pernikahan yang syah menurut agama serta undang-undang, keluarga yang diliputi rasa cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) kedua pasangan. Demikainlah janji Allah sebagai salah satu kekuasaan-Nya menciptakan pasangan (laki-laki dan perempuan) dari jenis yang sama agar masing-masing dapat berkomunikasi agar tercipta ketenteraman, serta Dia jadikan kasih sayang di antara kita.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

---

<sup>13</sup> Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm.37.

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu kasih dan sayang.<sup>14</sup>

Keluarga dalam bentuk yang paling umum dan sederhana terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga batih). Ayah dan Ibu, keduanya merupakan komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, terutama ketika masih kecil. Secara biologis dan psikologis ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam lingkungan keluarga.<sup>15</sup>

Anak bagi keluarga merupakan anugrah yang diberikan Allah SWT yang memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Hal tersebut tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua memiliki peran yang tidak dapat diremehkan bagi masa depan anak. Anak, memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari).<sup>16</sup>

ممن مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> DEPAG RI, *Op.cit.*, hlm. 644.

<sup>15</sup> Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak dini*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), hlm. 14.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 15.

<sup>17</sup> Abu Tauhid, *Op.cit.*, hlm. 61.



Artinya: Setiap anak yang di lahirkan dalam keadaan pidrah, maka ayah nyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani dan majusi.

Prinsip-prinsip pendidikan Lukman Al Hakim merupakan salah satu teori yang sangat diperlukan bagi orang tua dalam interaksi edukatif dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Karakteristik pendidik yang dicontohkan Lukmanul Hakim di antaranya adalah bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT. Tauhid merupakan isi pokok yang harus dikuasai oleh orang tua, sebagai teladan dalam keluarga orang tua harus mengamalkannya sebelum ia sampaikan kepada anak-anaknya. Dalam interaksi edukatif orang tua dan anak memiliki peranan masing-masing yang saling mendukung interaksi edukatif tersebut.<sup>18</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Jalaluddin Rahmat (Penyunting), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung, :Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.23-24.

<sup>19</sup> Al Quran Al Karim, *Op.cit.*, hlm.413.

Melahirkan keturunan yang berkualitas serta shalih dan shalihah merupakan tujuan hidup dalam berkeluarga bagi seorang muslim. Agar tujuan tersebut tercapai anak harus dididik secara baik dan benar, karena anak yang sehat fisiknya dan psikisnya merupakan dambaan dan kebanggaan bagi setiap orang tua atau keluarga. Anak juga merupakan rahmat Allah yang bernilai tinggi serta memiliki manfaat yang sangat besar di dunia dan akhirat. Anak juga sebagai amanat Allah yang harus disyukuri dan Allah akan meminta pertanggungjawaban kelak di hari kiamat kepada para orang tuanya.<sup>20</sup>

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama ia masih hidup. Anak dalam skripsi ini adalah anak yang berusia 0-12 tahun oleh Zakiah Daradjat masa ini disebut masa anak. Perkembangan agamanya akan sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya.<sup>21</sup>

Perkembangan agama pada anak ada tiga tahap yakni :

1. Tingkat dongeng yakni ketika anak berusia 3-6 tahun.
2. Masa kenyataan yakni ketika anak memasuki sekolah dasar. Anak sudah dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis, ia akan senang dan tertarik pada lembaga agama yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa. Segala tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

---

<sup>20</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Op.cit.* hlm.37-40.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm.57.

3. Tingkat Individu. Seiring dengan perkembangan usianya, anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi. Tahap ini dibagi menjadi tiga :
- a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi.
  - b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni, meskipun anak sering menggunakan pandangan dan argumen yang ia ketahui.
  - c. Konsep ke-Tuhanan humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri anak. Hal ini disebabkan bertambahnya usia dan pengaruh luar dari lingkungannya.<sup>22</sup>
  - d. Seharusnya agama masuk ke dalam pribadi anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan. Ia mengenal Tuhan melalui orang tuanya. Perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tuanya. Apa saja yang dikatakan orang tua akan diterima anak, meskipun belum mempunyai kemampuan memikirkan kata-kata dan informasi yang ia terima. Orang tua bagi anak adalah benar, berkuasa, pandai, dan menentukan. Oleh sebab itu hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan agama anak.<sup>23</sup>

Tauhid akan membuat jiwa tenteram, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Selain itu, tauhid juga berpengaruh untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Jika tauhid tertanam dengan kuat, ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang

---

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 66-67.

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 59.

tangguh. Sehingga melahirkan sikap positif. Optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada selain Allah. Sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.<sup>24</sup>

Rasul bersabda :

قال صلى الله عليه وسلم : اجتنبوا السبع الموبقات, قيل يا رسول الله ما هن ؟ قال : الشرك بالله... (متفق عليه)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda :” Jauhilah olehmu tujuh dosa-dosa besar!”, Dikatakan, wahai Rasulullah apa sajakah dosa-dosa besar itu ?, Rasul menjawab :”Syirik kepada Allah...” (HR. Bukhari-Muslim)<sup>25</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada tujuh dosa besar yang sangat berbahaya. Syirik adalah salah satunya. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan syirik antara lain :

- 1) Syirik merupakan salah satu hal yang dapat membinasakan manusia karena :
  - a. Syirik dapat menghancurkan ketauhidan dan keimanan.
  - b. Syirik menjerumuskan seseorang ke neraka.
- 2) Syirik berada pada urutan pertama pada hadits di atas karena :
  - a. Syirik merupakan masalah serius bagi seluruh kaum muslimin sehingga memerlukan perhatian serta tindakan nyata.
  - b. Dosa syirik tidak akan dapat mendapat ampunan Allah SWT.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Yusron Asmuni, *Op.cit.*, hlm. 2.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>26</sup> *Ibid*.12

Maka pengertian pendidikan tauhid dalam keluarga adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

## **B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga**

Al-Quranul Karim , Sunnah Nabi Muhammad saw, serta penalaran serta perenungan yang sehat terhadapnya merupakan asas atau sumber pokok akidah islamiyah, demikian penjelasan Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud.<sup>27</sup>

Karena membicarakan dasar pendidikan Islam berarti membicarakan dasar syari'at Islam yakni Al Quran dan Sunnah Nabi.<sup>28</sup>

Dasar-dasar pendidikan tauhid dalam keluarga dalam Al Quran antara lain :

a. Surat At Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

<sup>27</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah Serta Harakah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, h. 27.

<sup>28</sup> Abdurrahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2002, h. 64.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>29</sup>

b. Surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya :“ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.<sup>30</sup>

c. Surat Al Baqarah ayat 132-133 :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَىٰ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا  
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ  
إِذْ قَالَ لِبْنِهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ  
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata) :” Hai anak-anakku, Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk

<sup>29</sup> DEPAG RI, *Op, cit.*, hlm. 453

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 654

agama Islam. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya : “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?”. Mereka menjawab : “ Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”<sup>31</sup>

Sedangkan landasannya dari hadis antara lain sabda Nabi :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه(رواه البخاري)

Artinya: Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah, Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.(HR. Bukhori).<sup>32</sup>

Setelah mengetahui dasar pendidikan tauhid dalam keluarga, dapat kita lihat bahwa Al Quran dan Al Hadit ternyata memberikan statemen yang jelas dan tegas tentang pendidikan perlunya pendidikan tauhid dalam keluarga.

Selanjutnya ialah tentang tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Membicarakan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam karena pendidikan tauhid dalam keluarga bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Oleh sebab itu sebelum kita membicarakan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga kita perlu mengetahui tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu.

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 34

<sup>32</sup> Abu Tauhid, *Op.cit.*, hlm. 61

Tujuan pendidikan Islam akan terlihat jelas jika kita melihat definisinya kembali. Tujuan adalah salah satu faktor yang harus ada dalam setiap kegiatan begitu pun dalam kegiatan pendidikan, termasuk aktivitas pendidikan Islam. Tentunya tujuan tersebut terwujud setelah seseorang mengalami proses pendidikan Islam secara keseluruhan.<sup>33</sup>

Sayid Sabiq, menurutnya tujuan pendidikan Islam ialah untuk menyiapkan manusia yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan Muhammad Athiyah Al Abrosyi memiliki konsep yang berbeda yakni mempersiapkan individu agar dapat hidup dalam kehidupan yang sempurna sebagai sosok yang berkepribadian "*al-fadhilah*" atau "*insan kamil*". Anwar Jundi, memiliki bahasa konsep yang lain, menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim.<sup>34</sup>

Prof.Dr. H.M. Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam bidang keimanan ialah :

- a. Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, Rasul-rasul, Malaikat, hari akhir, dan lain sebagainya.
- b. Agar memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai "pengikut buta" atau taklid semata-mata.

---

<sup>33</sup> Abu Tauhid, *Op.cit.*, hlm. 23.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 23-24



- c. Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang beriman.<sup>35</sup>

Menurut Al Ghazali tujuan pendidikan keimanan adalah agar anak didik menjadikan akhirat sebagai orientasi utama dalam hidupnya. Melatih diri untuk mendekatkan diri (bertakarrub) kepada Allah, membentuk kepribadian yang sempurna dengan bimbingan taufik serta nur ilahi agar terbuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>36</sup>

### C. Fungsi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Fungsi merupakan bentuk operasional dari sebuah tujuan, sehingga kita dapat melihat fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga dengan menganalisis tujuan dari pendidikan tauhid dalam keluarga. Yusron Asmuni menyebutkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga adalah berfungsi untuk :

- a. Memberikan ketentraman dalam hati anak.
- b. Menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan.
- c. Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadi falsafah dalam kehidupannya.<sup>37</sup>

Dari penjelasan yang diuraikan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga memiliki beberapa fungsi agar :

---

<sup>35</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta :PT. Hidakarya Agung, t.t. ), hlm. 23.

<sup>36</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 1998), hlm. 239.

<sup>37</sup> Yusron Asmuni, *Op.cit.*, hlm. 7.

1. Anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas.
2. Anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
3. Anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan.<sup>38</sup>

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak menerima pendidikan tauhid. Dengan menanamkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam perlindungan dan kekuasaan Allah yang Maha Esa. Sehingga dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah SWT. Allah berfirman :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>39</sup>

Pendidikan tauhid dalam keluarga juga membuat anak mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya mengikuti saja atau “taklid buta”. Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits, maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>38</sup> Silahuddin, *Loc.cit.*

<sup>39</sup> Al Quran Al Karim, *Op,cit.*, hlm. 376

Keyakinan yang disertai ilmu pengetahuan akan membuat keyakinan itu semakin kokoh, sehingga akan terpancar melalui amal perbuatan sehari-hari. Maka benar jika keimanan itu tidak hanya diucapkan, kemudian diyakini namun juga harus tercermin dalam perilaku seorang muslim. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain, karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketuhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridho Allah SWT.

Akhirnya, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga sangatlah penting dan harus segera dilakukan oleh para orang tua, karena fungsinya yang sangat besar dalam membentuk pribadi muslim yang benar, dan bertakwa kepada Allah SWT, yang dihayati dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga anak-anak yang bertauid juga akan melakukan hal-hal yang positif. Hal-hal yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, agamanya, bahkan dunia. Aktivitas yang timbul dari anak yang bertauid hanyalah mencari ridho Allah SWT, bukan mencari sesuatu yang bersifat duniawi.

## **BAB IV**

### **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA**

#### **A. Materi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga**

Menurut ulama salafiyah, pembahasan materi ketauhidan terbagi menjadi dua bagian yakni tentang tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah.<sup>1</sup> Dari kedua ketauhidan tersebut melahirkan ketauhidan ketiga yakni tauhid Ubudiyah.<sup>2</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak harus diajarkan ketauhidan sejak dini, sejak anak mulai dapat memahami lingkungannya. Ketauhidan yang dimaksud ialah meliputi dasar-dasar ketauhidan merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan berita (khabar) yang diperoleh secara benar, berupa hakekat ketauhidan, masalah-masalah gaib, beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab samawi, Nabi dan Rasul Allah, siksa kubur, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib.<sup>3</sup>

Al Ghazali menjelaskan bahwa pembinaan ketauhidan diperlukan 4 hal pokok yakni :

1. Makrifat kepada dzat-Nya.
2. Makrifat kepada sifat-sifat-Nya.
3. Makrifat kepada af' al-Nya.
4. Makrifat kepada syari'at-Nya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Abdul Muhsin, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta :Titian Ilahi Press, 1995), hlm. 98.

<sup>2</sup> Zainuddin, *Op.cit.*, hlm. 22.

<sup>3</sup> Hunainin, *Op.cit.*, hlm. 37.

<sup>4</sup> H.Hamdani Ihsan dan H.A.Fuad Ihsan, *Op.cit.*, hlm. 237.

Jika kita menggunakan pengertian yang sama antara ketauhidan, akidah, dengan keimanan, maka materi ketauhidan sama dengan materi keimanan. Konsep yang penyusun gunakan ialah konsep Yunahar Ilyas yang membagi materi ketauhidan menjadi empat, selain beliau juga membagi ruang lingkup ketauhidan kepada rukun iman, yang memiliki 6 unsur.<sup>5</sup>

Materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yakni

- 1) Ilahiyat
- 2) Nubuwat
- 3) Ruhaniyat
- 4) Sam'iyat

Berikut ini adalah penjelasan keempat materi di atas :

**a) Ilahiyat**

Pembahasan materi ini dibagi menjadi tiga hal yakni :

1. *Zat Allah SWT.*

Tauhid zat berarti bahwa zat Allah Swt ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada tuhan lain di luar Diri-Nya. Bersifat sederhana, tidak terdiri dari bagian-bagian ataupun organ-organ, intinya Allah adalah satu dan

---

<sup>5</sup> Yunahar Olyas, *Op.cit.*, hlm. 6

tidak ada sekutu baginya, demikianlah pandangan para teolog dan filosof tentang tauhid zat Allah Swt.<sup>6</sup>

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi menjelaskan bahwa tauhid zat merupakan tauhid tahap terakhir yang hanya mampu dicapai oleh orang-orang yang arif. Dijelaskannya bahwa pada tahap ini mereka mempercayai bahwa yang hakiki terbatas pada Allah Swt. Saja. Alam adalah manifestasi dan cerminan dari Wujud-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah Swt. Adalah Zat yang bersifat nonmateri (*immaterial*).<sup>7</sup>

Menurut Prof. Drs. H. Masjufuk Zuhdi bahwa kebenaran mutlak (*absolut*) tentang Zat Allah tidak memerlukan bukti, namun yang harus dipercaya adanya Zat-Nya itu mempunyai bekas-bekas, akibat-akibat, gejala-gejala yang dapat memperkuat bukti kebenaran adanya Zat-Nya itu. Sehingga adanya Tuhan adanya kebenaran mutlak yang tidak perlu dibuktikan adanya Zat Tuhan, kehati-hatian ini dilandaskan atas satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas :

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في الله فانكم لن تقدروا قدره (الحديث)

Artinya : Pikirkanlah tentang ciptaan/makhuk Allah, dan janganlah kamu memikirkan tentang Allah (zatnya), karena

---

<sup>6</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Terjemahan M. Habib Wijaksana, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman*, (Bandung : Arasyi, 2003), hlm. 99

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.110-111.

sesungguhnya kamu tidak sekali-kali akan mampu mencapai-Nya. (Hadis).<sup>8</sup>

Akal manusia tidak akan mampu menjangkau Zat Allah disebabkan oleh keterbatasannya. Oleh sebab itu kita tidak boleh memikirkan Zat Allah, tetapi marilah memikirkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.<sup>9</sup>

## 2. Nama-nama Allah SWT.

Rasulullah saw. Bersabda :

لله تسعة وتسعون اسما مائة الا واحدا لا يحفظها احد الا دخل الجنة وهو وتر يحب الوتر.

Artinya: Allah memiliki 99 nama, yakni seratus kurang satu. Tiada seseorangpun yang menghafalnya (dengan menghayati dan merenungkan kandungannya) melainkan akan masuk surga. Dan Dia itu ganjil (Maha Esa) menyukai yang ganjil.<sup>10</sup>

Nama-nama Allah yang sesuai dengan keagungan keluhuran-Nya Ia gunakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk. Selain 99 nama Allah, juga terdapat nama-nama lain yang tersebut dalam hadis Rasul saw. Seperti *al-Hannan* (yang Maha Pengasih), *al-Mannan* (Yang memberi nikmat), *al-Kafiil* ( Yang Maha Pelindung/Penjamin), *Dzu ath-Thaul* (Yang Memiliki Keutamaan), *Dzu al-Ma'arij* (Yang memiliki Jalan-jalan Naik), *Dzu al-Fadhl* (Yang Memiliki Karunia), *al-Khallaq* (Yang Maha

<sup>8</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I : Akidah*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 13.

<sup>9</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.cit.*, h. 28.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 29.

Pencipta). Nama-nama Allah haruslah merujuk kepada Syara'. Dari seluruh nama-nama itu yang merupakan lambang ketuhanan ialah "Allah".

### 3. *Sifat-sifat Allah*

Menurut para teolog dan filosof, tauhid sifat-sifat Allah berarti kita menisbatkan sifat-sifat kepada Allah Swt. tak lain adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu bukan sesuatu yang ditambahkan atau hal-hal yang lain dari Diri-Nya. Mereka mengungkapkan bahwa Sifat-Sifat Tuhan tak lain adalah Zat Allah Swt. itu sendiri, mereka menyebutnya sebagai "Tauhid dalam sifat". Karena Allah tidak memiliki sifat-sifat diluar Diri-Nya.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Sang arif, tauhid sifat merupakan tahap kedua. Pada tahap ini manusia memandang setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah Swt., sedangkan sifat kesempurnaan yang ada pada manusia serta makhluk hanyalah bayangan atau cerminan atau manifestasi dari Sifat-Sifat Tuhan. Bahwa Sifat-Sifat Allah Swt. bukanlah tambahan pada Zat-Nya<sup>12</sup>

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sangat cenderung kepada tauhid yang dimiliki oleh orang-orang ahli ma'rifat, yang mampu mencapai taraf melihat, merasakan, mendengar yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang awam, mereka melakukan riyadah ibadah untuk membersihkan hati

---

<sup>11</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Op.cit.*, h. 99-101.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 107-108.



serta jiwa mereka dan benar-benar mendekatkan diri mencari ridho Allah Swt.

Drs. Yunahar, Lc. Menjelaskan bahwa ada dua metode dalam tauhid Nama dan Sifat-Sifat Allah Swt. *Pertama Itsbat*, yakni mempercayai bahwa Nama dan Sifat yang dimiliki Allah merupakan menunjukkan ke-Maha Sempurnaan Allah Swt. *Kedua* adalah *Nafyu* yakni menafikan atau menolak nama serta sifat yang menunjukkan ketidak sempurnaan Allah Swt. Selanjutnya beliau menyebutkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan Nama-Nama dan Sifat Allah Swt. antara lain :

- 1) Nama-Nama Allah hanyalah yang disebutkan di dalam Al-Quran dan Sunnah. Oleh sebab itu tidak boleh memberi nama kepada Allah yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah.
- 2) Allah tidak bisa disamakan, atau mirip Zat-Nya, sifat-sifat serta perbuatan-Nya dengan makhluk.
- 3) Percaya Nama dan Sifat Allah Swt. haruslah apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakannya.
- 4) Selain nama dan sifat-sifat Allah ada istilah "*ismul-lah al-a'zham*" yakni nama-nama Allah Swt. yang dirangkai di dalam do'a.<sup>13</sup>

Sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt ada dua puluh sifat yakni<sup>14</sup>

:

---

<sup>13</sup> Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm. 51-55.

- a) al Wujud artinya ada, sedangkan yang mustahil bagi Allah adalah al ‘Adam yang artinya tidak ada.
- b) al Qidam artinya yang tidak ada awal bagi wujud-Nya, lawannya adalah al-Huduts artinya yang ada awalnya.
- c) al Baqa artinya kekal atau tidak ada akhir akan wujud-Nya, sedangkan mustahil Allah bersifat al Fana artinya tidak kekal.
- d) Tidak akan pernah sama dengan makhluk maksudnya Allah berbeda dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Sedangkan Allah mustahil bersifat menyerupai atau sama dengan makhluk.
- e) Berdiri sendiri, maksudnya Allah Swt. Maha kaya dan tidak memerlukan bantuan siapapun, oleh sebab itu membutuhkan kepada sesuatu makhluk adalah kemustahilan bagi Allah.
- f) Esa, maksudnya Allah itu satu, tunggal dan mustahil bagi Allah Berbilang, lebih dari satu.
- g) Maha Kuasa, Allah mustahil memiliki sifat lemah.
- h) Maha Berkehendak, mustahil Allah bersifat terpaksa.
- i) Maha Berilmu, mustahil bagi Allah memiliki sifat bodoh.
- j) Maha Hidup, Allah mustahil mati.
- k) Maha Mendengar, sehingga mustahil Allah bersifat tuli.
- l) Maha Melihat, Allah mustahil bersifat buta.
- m) Maha berbicara, mustahil Allah bersifat bisu.

---

<sup>14</sup> Syeikh Muhammad Nawawi, *Syarh Fath Al Majid*, Dar Ihya al Kitab al Arabiyah, t. k., t.t., hlm.5-37.

- n) Yang Maha Kuasa, mustahil Allah bersifat yang keadaan-Nya lemah.
- o) Yang Maha Berkehendak, Allah mustahil keadaan-Nya terpaksa.
- p) Yang Maha Berilmu, mustahil Allah dalam keadaan bodoh.
- q) Yang Maha Hidup, Allah mustahil keadaan-Nya mati.
- r) Yang Maha Mendengar, mustahil keadaan Allah itu tuli.
- s) Yang Maha Melihat, sehingga mustahil Allah dalam keadaan buta.
- t) Yang Maha Berkata-kata, mustahil Allah dalam keadaan bisu.

Sedangkan sifat jaiz bagi Allah, kita dapat menggunakan penjelasan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi ketika menjelaskan hubungan antara kemampuan dan kehendak Allah Swt. karena sifat Jaiznya Allah berhubungan dengan dua hal tersebut. Jika kita mengatakan Allah dapat melakukan segala sesuatu, yang kita maksudkan jika Allah menghendakinya, Dia akan melakukannya, dan jika tidak, Dia tidak akan melakukannya, dan kemampuannya tidak akan berkurang karenanya. Sebagai contoh ketika Anda memilih berbicara atau tetap diam pada suatu saat, maksudnya anda memiliki kemampuan untuk melakukan keduanya. Jika ingin berbicara maka Anda akan berbicara, dan ketika Anda tidak ingin berbicara maka Anda akan diam. Jadi kekuatan Anda meliputi keduanya. Manakah yang Anda pilih? Jadi kekuatan atau kemampuannya lebih luas dari kehendak Anda., karena kemampuan

meliputi aksi maupun non aksi, sementara kehendak hanya meliputi salah satu dari keduanya.<sup>15</sup>

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melanjutkan pembagian tauhid kepada tauhid perbuatan. Bagi para teolog dan filosof tauhid perbuatan berarti dalam melakukan perbuatan-perbuatan-Nya Allah tidak memerlukan bantuan siapapun.

Jika perbuatan tersebut membutuhkan sarana, Dia menciptakan dan menggunakan sarana tersebut. Hal ini berbeda dengan Allah membutuhkan orang lain di luar Diri-Nya dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan-Nya.<sup>16</sup>

Para kaum arif memiliki konsep yang berbeda dengan para teolog dan filosof. Bagi para teolog dan filosof secara berurutan terlebih dahulu harus memulai tauhid pada Zat Allah, selanjutnya sifat-sifat, terakhir ialah tauhid perbuatan. Namun para kaum arif memulainya dengan tauhid perbuatan, lalu tahap kedua tauhid sifat dan tahap terakhir adalah tauhid Zat. Tauhid perbuatan berarti bahwa, setiap perbuatan yang ada adalah perbuatan Allah, yang lain hanyalah alat-alat dan sarana-sarana, inilah yang dilihat oleh orang-orang yang telah menyucikan jiwanya, yakni para kaum arif.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Op.cit.*, hlm. 201-202.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 102.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

## b) Nubuwat

Nabi menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *na-ba* bermakna yang ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang berarti berita. Jadi Nabi adalah seseorang yang derajatnya ditinggikan Allah Swt. dengan memberikan berita atau wahyu kepadanya. Sedangkan Rasul dari kata *ar-sa-la* berarti mengutus, namun setelah dijadikan kata Rasul artinya berubah menjadi yang diutus. Maka Rasul adalah orang yang diutus Allah Swt. untuk menyampaikan misi pesan (*ar-risalah*). Perbedaan antara Nabi dan Rasul adalah ada tidaknya kewajiban untuk menyampaikan misi atau risalahnya kepada orang lain. Jika tidak ada kewajiban untuk menyampaikan maka disebut Nabi dan jika ada kewajiban untuk menyampaikan risalah yang diterima dari Allah kepada orang lain (umat) ia disebut Rasul.<sup>18</sup>

Jumlah Nabi dan Rasul tidak dapat diketahui secara pasti, Namun yang wajib diketahui ada 25 orang yang disebutkan di dalam Al Quran yakni 18 orang disebutkan dalam surat Al- An'am ayat 83-86 dan 7 orang lagi di sebutkan dalam ayat-ayat yang terpisah yakni :

1. Nabi Hud as. dalam surat Hud ayat 50;
2. Nabi Soleh as. dalam surat Hud ayat 61;
3. Nabi Syu'aib as. dalam surat Hud ayat 84;
4. Nabi Adam as. dalam surat Ali 'Imran ayat 33;
5. Nabi Idris as. Dan Nabi Zulkifli as. dalam surat Al-Anbiya' ayat 85;

---

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm.129.

6. Dan Nabi Muhammad saw. Dalam surat Al-Fath ayat 29.

Jika nama-nama Nabi dan Rasul diurutkan secara kronologis adalah sebagai berikut :<sup>19</sup>

- |                |                 |
|----------------|-----------------|
| a. Adam as.    | n. Musa as      |
| b. Idris as.   | o. Harun as.    |
| c. Nuh as.     | p. Zulkifli as. |
| d. Hud as.     | q. Daud as.     |
| e. Shaleh as.  | r. Sulaiman as. |
| f. Ibrahim as. | s. Ilyas as.    |
| g. Isma'il as. | t. Ilyasa' as.  |
| h. Ishaq as.   | u. Yunus as.    |
| i. Ya'qub as.  | v. Zakaria as.  |
| j. Yusuf as.   | w. Yahya as.    |
| k. Luth as.    | x. Isa as.      |
| l. Ayyub as.   | y. Muhammad SAW |
| m. Syu'aib as. |                 |

Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al Quran pun tidak seluruhnya diceritakan secara mendetail, karena Allah Swt. sendiri berfirman :

---

<sup>19</sup>*Ibid.* hlm.131-133.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ  
 نَقْصُصْ عَلَيْكَ<sup>٢٠</sup> وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ<sup>ج</sup> فَإِذَا  
 جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ<sup>ق</sup> قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.<sup>20</sup>

Di antara nabi dan rasul-rasul di atas ada 5 orang yang disebut dengan “ulul azmi” yakni Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., Nabi Isa as., dan Nabi Nuh as.

Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ<sup>و</sup> وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ  
 وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ<sup>ط</sup> وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧٩﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh (QS. Al-Ahzab : 7).<sup>21</sup>

Disebut dengan ulul azmi karena kesabaran mereka dalam mengemban kewajiban untuk menyampaikan risalah Allah Swt. kepada

<sup>20</sup> DEPAG RI., *Op.cit.*, hlm. 342

<sup>21</sup> DEPAG RI., *Op.cit.*, hlm. 342

umatnya. Demikian keterangan Syeikh Muhammad Nawawi dalam kitabnya Fathu al Majid.<sup>22</sup>

Firman Allah :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ  
يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا  
الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.<sup>23</sup>

Allah memberikan para nabi dan rasul mukjizat atau kejadian luar biasa untuk membuktikan kebenaran risalah yang mereka bawa. Namun ada empat orang Nabi yang juga menerima kitab dari Allah yakni : kitab Taurat untuk nabi Musa as., Zabur untuk nabi Daud as., Injil untuk nabi Isa as. dan Al quran kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul.

Sebagai contoh Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api, tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular dan dapat pula membelah lautan, Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati, namun Nabi Muhammad selain dibekali dengan mukjizat hissiyah

<sup>22</sup> Syeikh Muhammad Nawawi, *Op.cit.*, hlm. 46.

<sup>23</sup> DEPAG RI. *Op.cit.*, hlm. 285



(inderawi) juga dibekali dengan mukjizat abadi yakni Al Quran. Semua mukjizat yang ditunjukkan para nabi merupakan pertolongan Allah sebagai bukti kenabian serta menolong mereka dari situasi-situasi tertentu yang mereka alami.<sup>24</sup>

Berikut ini adalah beberapa keistimewaan atau mukjizat beberapa nabi :

| <b>Nama Nabi</b> | <b>Mukjizat</b>  | <b>Sumber</b>   |
|------------------|--|---|
| Muhammad saw.    | Al Quran sebagai mukjizat terbesar yang akan abadi sepanjang zaman.<br><br>Mengeluarkan air dari sela-sela jarinya   | QS. Al Hjr ayat 9.  |
| Isa as.          | Menghidupkan orang mati;<br><br>Membuat burung dari segumpal tanah liat<br><br>Menyembuhkan orang buta sejak lahir; mengetahui apa yang dimakan dan disimpan oleh orang lain; dan lain sebagainya. | Salah satu sumbernya dapat dibaca di surat Ali ‘Imran ayat 49 |
| Ibrahim as.      | Tidak mati dibakar api   | Surat al Anbiya’ ayat 68-69                                   |

---

<sup>24</sup> Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm. 139-140.

|              |   |   |
|--------------|---|---|
| Daud as.     | Membuat baju besi untuk perang.   | Surat al Anbiya' ayat 80.   |
| Sulaiman as. | Menguasai angin, jin, dan dapat berbicara dengan binatang.  | Surat al Anbiya' ayat 82, juga dalam surat an Naml ayat 17.             |
| Yunus as.    | Di dalam perut ikan paus  | Surat al Anbiya' ayat 87.   |
| Nuh as.      | Membuat bahtera raksasa   | Surat Hud ayat 37-41  |
| Shaleh as.   | Membuat unta betina dari ukiran batu gunung.  | Surat Hud ayat 63-64  |
| Yusuf as.    | Menafsirkan mimpi   | Surat Yusuf ayat 36-41, 43-49   |
| Musa as.     | Tongkatnya berubah menjadi ular dan dapat membelah lautan, tangannya dapat bercahaya seperti mentari.,. | Surat al A'raf ayat 106-108, dan ada juga dalam surat Thaha ayat 19-22. |

Para nabi dan rasul ini diutus untuk kaum dan bangsa masing-masing seperti Nabi Hud as.dikirim untuk kaum 'Ad, Nabi Sholeh kepada kaum Tsamud, Nabi Syu'aib kepada kaum Madyan. Namun Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat tidak hanya untuk kaum Arab saja di mana Nabi Muhammad Lahir dan dibesarkan. Hal ini ditunjukkan dengan firman Allah Swt.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ  
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>25</sup>

Sebagai seorang manusia pilihan Allah Swt. tentulah harus memiliki sifat-sifat yang mendukung agar terlaksananya tugas kenabian dan kerasulan. Sehingga nabi dan rasul pun memiliki sifat yang harus ada dalam dirinya (*sifat wajib*), serta sifat yang tidak mungkin dimiliki (*sifat mustahil*), dan sifat yang boleh dimiliki nya (*sifat jaiz*).<sup>674</sup>

Seseorang yang akan membawa risalah untuk masyarakat yang membutuhkan bimbingan karena kehidupan mereka sudah sangat jauh menyimpang dari fitrah kemanusiaan memerlukan prasyarat kepribadian, oleh Abu Bakar Al-Jazairi sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas disebut “Muahalat An Nubuwah”, yakni ada tiga hal inti :

- a. *Al-Mitsaliyah* atau keteladanan, sehingga Allah akan mempersiapkan hamba-Nya yang akan ia jadikan pembawa risalah sejak kecil, kehidupan calon Nabi akan selalu dipelihara dan dijaga oleh Robbul ‘Izzati.

---

<sup>25</sup> DEPAG RI, *Op. cit.*, hlm. 674

- b. *Syaraf An-Nasab* yakni berasal dari keturunan yang mulia. Mulia maksudnya memiliki akhlak dan perilaku yang baik, serta dihormati oleh kaumnya.
- c. '*Amil Az-Zaman* maksudnya dibutuhkan oleh zaman, bahwa kehadirannya memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang menyimpang agar kembali kepada fitrah penciptaannya.<sup>26</sup>

Sifat yang wajib bagi rasul ada empat :

- 1. *As-Shidqu*. Yakni berkata benar dalam keadaan bagaimanapun.
- 2. *Al-Amanah*, Seorang rasul akan selalu menjaga dan melaksanakan amanah yang telah ia terima, kapan dan di manapun.
- 3. *At-Tabligh*, risalah aatau wahyu yang disampaikan Allah pasti akan disampaikan tanpa ada yang disembunyikan.
- 4. *Al-Fathanah*, rasul adalah seseorang yang dapat menyelesaikan masalah yang paling sulit tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran, karena memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan, dan kebijaksanaan.<sup>27</sup>

Sifat mustahil bagi rasul juga ada empat :

- 1. *al-Kadzib* artinya berdusta.

---

<sup>26</sup> Abu Bakar Al-Jazairy dalam Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm. 135.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 136.

2. *al-Khianat* artinya khianat atau mengingkari.
3. *al-Kitman* maksudnya menyembunyikan risalah Allah Swt.
4. *al-Baladah* artinya bodoh atau dungu.<sup>28</sup>

Sifat-sifat mustahil merupakan sifat-sifat yang tidak mungkin ada dalam diri seorang nabi atau rasul, karena jika ada tugas kenabian tidak mungkin dapat dilaksanakan.

Nabi dan rasul adalah manusia biasa, tentu juga memiliki fitrah seorang manusia. Oleh sebab itu boleh ada dalam diri nabi dan rasul sifat-sifat kemanusiaan yang sifat-sifat tersebut tidak akan mengurangi derajatnya yang tinggi, yakni sebagai utusan Allah Yang Maha Tinggi. Seperti makan, minum, ingin menikah adalah sifat-sifat fitrah seorang manusia yang tidak akan mengurangi derajat kemanusiaan, inilah yang dimaksud sifat *Jaiz* bagi rasul.<sup>29</sup>

Beriman kepada seluruh rasul wajib bagi seorang muslim, baik rasul yang disebutkan (dalam Al Quran dan Sunnah) kisahnya maupun tidak. Semua rasul membawa satu risalah yakni Tauhid, “Tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah Swt.”. Muslim sejati harus mengimani pula bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah nabi terakhir. Tidak ada lagi nabi setelah Muhammad saw. Walaupun mempercayai seluruh nabi tanpa terkecuali, namun syari’at yang wajib diikuti adalah syari’at yang dibawa oleh Nabi

---

<sup>28</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.cit.*, hlm. 39.

<sup>29</sup> Syeikh Muhammad Nawawi, *Op.cit.*, hlm. 47.

Muhammad saw., karena syari'at nabi-nabi terdahulu hanyalah untuk umat mereka masing-masing, kecuali yang disyaria'tkan kembali oleh Muhammad saw. Syari'at Nabi Muhammad saw. adalah untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat nanti. Rasul bersabda :

لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من والده وولده والناس اجمعين (متفق عليه)

Artinya : Tidak beriman salah seorang di antara kamu sebelum aku (Muhammad) lebih dia cintai dari pada orang tuanya, anak-anaknya serta manusia lain keseluruhannya (Hadits Muttafaqun' alaihi).<sup>30</sup>

Mengikuti Nabi salah satu caranya dapat diketahui dengan belajar tentang Nabi siapa Nabi Muhammad saw. pribadinya, keluarganya, perjuangannya sampai kepada syari'at yang dibawanya. Membaca adalah salah cara untuk membuka wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Nabi Muhammad saw., tentang agama Islam. Sehingga dalam skripsi yang singkat ini penyusun memang tidak akan menuliskan tentang sejarah Nabi Muhammad, meskipun itu termasuk kedalam materi dalam skripsi ini, karena lebih banyak buku tentang nabi Muhammad saw. yang lebih layak dan valid, dibandingkan jika dimasukkan ke dalam salah satu unsur skripsi yang pendek dan singkat ini.

### c) **Ruhaniyat.**

---

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm. 151.

Pada masalah ruhaniyat ini yang menjadi materi pendidikan tauhid dalam keluarga ialah malaikat, Jin, Iblis dan syaitan, serta ruh. Agar sejak dini anak mempercayai adanya makhluk lain yang harus diyakini keberadaanya, namun hanya sebatas percaya akan adanya, tanpa perlu ada rasa takut dan khawatir, karena hanya Allah yang mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudahan.

Makhluk secara garis besar dibagi dua yakni : pertama ghaib (al-ghaib) yakni yang tidak bisa dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia. Kedua nyata (as-syahadah) yakni makhluk yang dapat dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia. Mempercayai keberadaan makhluk ghaib dapat ditempuh dengan dua cara. Pertama melalui informasi yang disampaikan Al quran dan Sunnah. Kedua melalui bukti-bukti nyata yang ada di alam semesta.<sup>31</sup>

#### 1. Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya dari cahaya yang memiliki wujud dan sifat-sifat tertentu. Tidak ada penjelasan kapan malaikat diciptakan, tapi yang pasti ia diciptakan sebelum diciptakannya manusia pertama yakni Nabi Adam as.

Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak memiliki nafsu. Oleh sebab itu mereka tidak makan, minum, menikah, serta keinginan-keinginan lain seperti yang dimiliki manusia. Mereka juga bukan laki-laki, bukan perempuan dan bukan

---

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm. 77-78.

pula banci. Malaikat adalah salah satu makhluk ghaib karena ia tidak dapat dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia, kecuali malaikat tersebut menampilkan diri dalam bentuk tertentu, seperti bentuk manusia.

Contohnya ialah ketika salah satu malaikat diutus Allah untuk menjumpai hamba Allah yang bernama Maryam, malaikat tersebut menyerupai bentuk seorang manusia (QS.Maryam 17).

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Artinya: Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.<sup>32</sup>

Malaikat jumlahnya sangat banyak, namun tidak bisa diperkirakan karena tidak ada disebutkan dalam Al Quran dan Sunnah. Mereka memiliki perbedaan tingkatan, tugas, pangkat dan kedudukan. Kita tidak perlu mengkaji lebih jauh tentang wujud malaikat, karena ia adalah makhluk immaterial, hanya Allah-lah yang mengetahui hakekatnya.<sup>33</sup>

Hanya ada sepuluh malaikat yang nama dan tugasnya didapatkan dalam Al Quran dan Sunnah , mereka adalah :

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 464.

<sup>33</sup> Yunahar Ilyas, *Op.cit*.hlm. 81-82.



- 1) Malaikat Jibril, disebut juga Ruh Al-Qudus, Ar-Ruh Al-Amin, dan An-Namus. Tugasnya adalah menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul.
- 2) Malaikat Mikail tugasnya adalah melepaskan angin, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan alam.
- 3) Malaikat Israfil, meniup terompet di hari kiamat dan hari berbangkit adalah tugasnya.
- 4) Malaikat Maut, mencabut nyawa manusia dan makhluk hidup merupakan tugasnya.
- 5) Malaikat Raqib;
- 6) Malaikat Atid, tugasnya sama dengan malaikat Raqib yakni mencatat amal perbuatan manusia.
- 7) Malaikat Ridwan, memimpin para malaikat pelayan surga dan juga bertugas menjaga surga.
- 8) Malaikat Munkar, mencabut nyawa para makhluk Allah.
- 9) Malaikat nakir, bersama-sama malaikat Munkar tugasnya adalah menanyai mayat dalam kubur tentang siapa tuhanannya, apa agamanya, serta siapa nabinya.
- 10) Malaikat Malik, bersama-sama para malaikat lain menyiksa penghuni neraka dan menjaga neraka.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm.83-86.

Demikianlah nama-nama dan tugas malaikat yang ada dalam nash Al Quran dan Hadis. Meskipun Allah menciptakan malaikat, sama sekali ia tidak membutuhkan bantuan mereka dalam mengelola alam semesta ini. Jika manusia mau beramal dan beribadah mendekatkan diri kepada Allah manusia akan menjadi lebih mulia dari pada malaikat. *Wallahu a'lam. Maha Suci Allah, tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.*

#### 1. Jin

Al Jin bermakna tersembunyi dari pandangan manusia, *janna* asal katanya. Sedangkan akar kata *janna* antara alain *junnah* yang berarti perisai. Dinamakan demikian karena melindungi kepala prajurit yang memakainya.<sup>35</sup> Kata yang digunakan Al Quran dan orang Arab dahulu sering menggunakan kata *jiniy* yakni makhluk berakal yang tersembunyi dari pandangan manusia, yang hidup bersama-sama.<sup>36</sup>

Jin diciptakan sebelum manusia diciptakan Allah dengan bahan dari api, hal ini dapat dilihat dalam surat al-Hijr ayat 26-27 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ  
خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 93.

<sup>36</sup> Muhammad Isa Dawud, *Op.cit.*, h. 21.

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal ) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (adam) dari api yang sangat panas.<sup>37</sup>

Meskipun diciptakan dari bahan yang berbeda tapi dihadapan Allah memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yakni beribadah menyembah Allah Swt. :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>38</sup>

Sehingga jin dan manusia sama-sama mukallaf yakni dibebani hukum-hukum Allah Swt. Tidak berbeda dengan manusia, jin sebagian ada yang beriman dan sekelompok yang lain ingkar atau tidak beriman kepada Allah, surah Al-Jin, 11:

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾

Artinya : Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm., 392

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 862

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 984.

Maka oleh sebab itu yang bertakwa akan mendapatkan surga dan yang ingkar, serta berdosa akan masuk ke dalam neraka jahanam, meskipun jin diciptakan dari api, tidak sama dengan api neraka jahanam, siapapun yang durhaka kepada Allah maka akan memperoleh balasannya baik manusia maupun jin.

Sehingga sangat menyalahi tauhid jika manusia minta pertolongan kepada jin dan juga sebaliknya, karena sesama makhluk Allah yang diciptakan dengan maksud dan tujuan yang sama, meskipun hidup di alam yang berbeda. Namun Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sehingga nabi dan rasul diangkat dari golongan manusia, yang wajib diikuti baik oleh manusia maupun jin.

Marilah kita selalu menjaga ketauhidan dengan menjadikan makhluk-makhluk ciptaan Allah untuk menambah nilai ketauhidan. Sehingga sangat tidak pantas jika kita takut dan khawatir terhadap yang selain Allah Swt. Kita beribadah dan minta tolong hanya kepada-Nya (al Fatihah :5), berlindung dari kejahatan makhluk-Nya (al Falaq : 2) baik kejahatan yang ditimbulkan oleh jin dan manusia (an Naas :6).

#### 1. Iblis dan Syaitan

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah: 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى  
وَأَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah ) ketika Kami berfirman kepada para malaikat :”Sujudlah kamu kepada Adam”. Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir(al Baqarah : 34).<sup>40</sup>

Perintah “Sujud “ dalam ayat adalah sebagai penghargaan dan penghormatan untuk memuliakan Adam, bukan sujud memperhambakan diri, karena itu hanyalah milik Allah Swt.<sup>41</sup>Iblis yang merasa dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api serta menganggap rendah Adam karena diciptakan dari tanah yang hitam enggan dan tidak mau menghormati Adam.

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa asal kata Iblis dari kata *ablasa* artinya putus asa, sehingga dinamakan Iblis karena ia berputus asa dari rahmat Allah. Demikian penjelasan Sayid Sabiq yang dikutip Yunahar Ilyas.<sup>42</sup> Sedangkan Syaitan berasal dari kata *Syatana* yang artinya menjauh, maka Syaitan ialah menjauh dari kebenaran.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 14.

<sup>41</sup> *Ibid*.

<sup>42</sup> Sayid Sabiq dalam Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, h. 93.

<sup>43</sup> Shobuni dalam Yunahar Ilyas, *Ibid*.

Nenek moyang syaitan adalah Iblis, mereka akan menggoda umat manusia dari jalan Allah Swt.<sup>44</sup> Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Muhammad Isa Dawud, bahwa Iblis adalah nenek moyang Syaitan bukan nenek moyang jin, tidak semua jin itu syaitan.<sup>45</sup>

Setelah Iblis tidak mau sujud kepada Adam, lantas Allah murka dan mengutuknya, Iblis bertekad akan menggoda manusia dan menghalangi-halangi umat manusia dari jalan Allah yang lurus. Oleh karena itu, Iblis meminta kepada Allah agar kematiannya ditangguhkan sampai hari pembangkitan, permintaan Iblis dikabulkan Allah Swt. maka jadilah Iblis termasuk mereka yang kematiannya ditangguhkan Allah Swt. (al A'raf : 11-16).

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا  
لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾  
قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ  
خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا  
يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 95.

<sup>45</sup> Muhammad Isa Dawud, *Op.cit.*, h. 60.

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ  
 ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina". Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya[529] sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tangguh.". Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus."<sup>46</sup>

Iblis dan syaitan menggunakan dua cara untuk dapat menguasai dan membuat manusia lupa akan perintah Allah Swt., yakni dengan cara *tadhil* atau menyesatkan dan *takhwif* atau menakut-nakuti. Untuk cara yang pertama (*tadhil* / menyesatkan) syaitan mempunyai delapan langkah antara lain : *waswasah* (bisikan); *nisyan* (lupa), *tamani* (angan-angan kosong), *tazyin* (memandang baik perbuatan maksiat), *wa'dun*

<sup>46</sup> Ibid., hlm. 765

(janji palsu), *kaidun* (tipu daya), *shaddun* (hambatan), *'adawah* (permusuhan). Sedang cara kedua digunakan jika cara yang pertama belum berhasil, maka langkah syaitan selanjutnya ialah dengan menakut-nakuti manusia, di antara rasa takut yang dibuat-buat syaitan adalah takut untuk menegakkan kebenaran, takut amar ma'ruf nahi munkar, takut menegakkan hukum Allah dan lain sebagainya. Sehingga jika langkah ini berhasil, maka akan lahir generasi-generasi yang gemar menyembunyikan kebenaran (*kitman*). Tidak hanya syaitan yang melakukan cara-cara serta langkah-langkah tersebut, tetapi juga oleh para manusia yang mengikuti jejak dan langkah-langkah Iblis dan syaitan :

Yunahar Ilyas menuliskan bahwa ada beberapa cara untuk melawan syaitan yang dapat kita lakukan :

- 1) Masuk Islam secara utuh (kaffah) yakni berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- 2) Menjadikan syaitan sebagai musuh utama dan memperlakukannya sebagai musuh.
- 3) Rasulullah mengajarkan beberapa hal yang dapat dilakukan, beberapa hal praktis tersebut ialah :



- a. membaca *al-Istiadzah* yakni bacaan اعوذ بالله من الشيطان الرجيم, artinya : “Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan syaitan yang terkutuk”.
- b. Membaca surat Al-falaq dan An-Nas.
- c. Membaca ayat kursi.
- d. Membaca dzikir sebanyak 100 kali setiap hari.
- e. Mengingat Allah Swt.
- f. Berwudhu ketika sedang marah<sup>47</sup>.

Memohon perlindungan kepada Allah Swt. sudah cukup untuk memelihara diri dari gangguan syaitan, namun permohonan itu haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan. Karena Allah merupakan sandaran yang Maha kuat.

Rasulullah saw. telah memberikan contoh kepada kita, agar kita berdoa sebelum melakukan semua aktivitas sehari-hari apapun dan di manapun, keika di dalam rumah ataupun di luar rumah. Agar diri kita selamat dari gangguan makhluk-Nya dan ahar aktivitas kita mendapat ridho dari Allah dan dihitung sebagai “ibadah”.Doa merupakan salah satu bentuk dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena itu dzikir merupakan benteng yang paling kuat yang tidak akan bisa ditembus oleh jin dan syaitan.

---

<sup>47</sup>Yunahar Ilyas, *Op.cit.*, hlm. 103-105.

#### d) Sam'iyat

Untuk mendukung ketauhidan materi tentang sam'iyat juga sangat diperlukan, sehingga masalah-masalah yang berada di luar pengalaman manusia haruslah berdasarkan sumber naqli yakni berdasarkan kepada Al Quran dan Al Hadits. Seperti masalah hidup setelah hidup di dunia ini yakni alam barzakh, surga dan neraka, kiamat dan lain sebagainya. Namun pendidikan tauhid dalam keluarga sebagai langkah awal dalam pendidikan anak sebelum anak menempuh pendidikan formal. Maka masalah adanya kehidupan setelah mati perlu ditanamkan kedalam diri anak. Bahwasanya ada balasan untuk setiap amal perbuatan yang dilakukan setiap manusia, tidak ada seorang pun yang dapat lari dari tanggung jawab amal perbuatannya ketika hidup di dunia ini. Bagi yang baik ada surga yang berhiaskan kenikmatan dan limpahan karunia ridho Allah, dan ada neraka yang penuh dengan siksaan dan kemurkaan Allah untuk pada pendosa.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah: 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ  
 يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> DEPAG RI, *Op.cit.*, hlm. 13.

Pada hari yang pasti akan datang, manusia akan ditutup mulutnya maka tangan-tangan, kaki-kaki mereka kan bersaksi atas semua yang amal perbuatan mereka (QS. Yaa sin : 65).

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.<sup>49</sup>

Bahwa kiamat pasti akan datang, ketika itu manusia akan beterbangan seperti debu-debu, gunung-gunung akan dihamburkan seperti bulu-bulu, dan bagi siapa yang berat timbangan kebaikannya maka akan mendapatkan kehidupan yang memuaskan, tetapi jika ringan timbangan kebaikannya maka akan dimasukkan ke dalam neraka hawiyah, yakni neraka yang apinya sangat panas (QS Al Qori'ah : 3-11). Pasti manusia akan bertanya kapan kiamat akan datang, Hanya Allah-lah yang mengetahui karena ilmu tentang kiamat hanya milik Allah, mungkin saja kiamat sudah sangat dekat (QS. Al Ahzab : 63).

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". dan tahukah kamu (hai

<sup>49</sup> DEPAG RI, Op.cit., hlm. 654

Muhammad), boleh Jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.<sup>50</sup>

Oleh sebab itu manusia harus waspada dalam setiap aktivitas dan amal perbuatannya karena ada yang selalu mengawasi dan mencatat semuanya (Al Infithaar : 10-11). Sehingga jika seorang anak manusia merasakan hidupnya berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah niscaya seluruh amal perbuatannya akan selalu baik dan terpelihara dengan tututan Al Quran da Al Hadits, bahwa ada kehidupan lagi setelah kehidupan dunia yang sementara, keyakinan akan adanya kehidupan yang abadi setelah kehidupan dunia akan memotivasi manusia untuk melakukan amal perbuatan yang dapat membawa kebahagiaan untuk kehidupan abadi tersebut.

Karena amal sekecil apapun pasti akan memperoleh balasannya, jika baik maka balasan Allah akan lebih baik lagi, namun jika jelek pasti juga akan dibalas dengan balasan yang setimpal meskipun sebesar *dzarra* (QS. Az Zalzalah :7-8).

Oleh sebab itu semua masalah yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati, surga neraka, kiamat, haruslah dilihat sumbernya di dalam Al Quran dan Sunnah, bukan melalui mitos, cerita dari mulut ke mulut yang tidak jelas sumbernya yang hanya akan membawa manusia kepada kesesatan dari jalan Allah jalan Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hlm. 679

## B. Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Ada sebuah adigum yang berbunyi :

الطريقة اهم من المادة

Bahwa metode itu lebih penting daripada materi. Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik.<sup>51</sup>

Metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani “*metodos*” , selanjutnya kata ini terdiri dari dua suku kata yakni “*meta*” yang artinya melalui atau melewati dan “*hodos*” yang memiliki makna jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta :Ciputat Pers, , 2002), hlm. 39.

<sup>52</sup> *Ibid.* hlm. 40.

Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata *الطريقة* atau *الطرق* sebagai bentuk jamaknya. Memiliki makna yang sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan. Karena rasul sudah memberikan isyarat dalam salah satu haditsnya :

لكل شئ طريق وطريقة الجنة العلم (رواه الديلمي)

Artinya: Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya) dan metode masuk surga adalah ilmu (HR. Dailami).<sup>53</sup>

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan tauhid dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan tehnik penyampaian pendidikan tauhid bagi anak-anak. Maka yang dimaksud metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain :

### 1. Kalimat tauhid

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap

---

<sup>53</sup> Abu Tauhid, *Op.cit.*, hlm. 72-73.

suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya.<sup>54</sup>

Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa *Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT*.

Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan azan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits

---

<sup>54</sup> F. J. Monks (*et.al*), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001,) hlm. 87.

diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “ Bagi setiap anak yang dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit”.<sup>55</sup>

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati.<sup>56</sup> Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

## 2. Keteladanan

Al Quran sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21. Ibrahim dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan.<sup>57</sup> Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

---

<sup>55</sup> Maulana Musa Ahmad Olgar, *Op.cit.*, hlm.32.

<sup>56</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Op.cit.*, hlm.103.

<sup>57</sup> Armai Arif, *Op.cit.*, hlm.117-118.



Dalam bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al Ashfahani *al uswah* dan *al iswahs* sama dengan kata *al qudwah* dan *al qidwah* merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebbaikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Zakaria.<sup>58</sup>

Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, *al uswah* selalu bergandengan dengan kata *hasanah*. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw. adalah keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad saw. lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin.

Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam keluarga

---

<sup>58</sup>*Ibid.* h. 117.

Meskipun demikian metode keteladanan memiliki kelebihan. Di antara kelebihan metode keteladanan adalah :

1. Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui.
2. Orang tua akan mudah mengevaluasi hasil belajar anaknya.
3. Tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
4. Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.
5. Terjalin hubungan harmonis antara anak dengan orang tua.
6. Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak.
7. Mendorong orang tua agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya.<sup>59</sup>

Uyainah bin Abi Sufyan pernah berpesan kepada guru yang mendidik anaknya sebagai berikut:

“Hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri. Karena sesungguhnya mata anak-anak itu hanya tertuju kepadamu. Maka apa yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan”.<sup>60</sup>

Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluri untuk meniru. Kualitas agama anak serta

---

<sup>59</sup> Armai Arief, *Op.cit.*, hlm. 122-123.

<sup>60</sup> Abu Tauhid, *Op.cit.*, hlm. 89.

ketauhidannya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua. Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga. Islam telah memberikan contoh kepada para orang tua kepada sosok bernama Lukman Al Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan ketauhidan kepada anak-anaknya, contoh ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman Al Hakim sendiri sebagai orang tua.<sup>61</sup>

Orang tua merupakan sentral figur bagi anak dalam keluarga, sehingga jika kita meminjam konsep yang ada dalam Quantum teaching disebutkan bahwa semuanya berbicara, semua yang dilakukan orang tua, bahkan mimik wajahpun semuanya menyampaikan informasi bagi anak. Semuanya menjadi sumber anak untuk belajar, sehingga jiwa ketauhidan harus selalu terpancar dari setiap wajah orang tua. Kepribadian yang menunjukkan bahwa orang tua hanya takut dan tunduk kepada Allah SWT, muncul dalam setiap aktivitas yang ada dalam keluarga. Metode keteladanan merupakan satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses dalam pendidikan Islam.

Anwar Jundi pernah menuliskan dalam sebuah kitabnya, agar para orang tua dan guru agar memberikan tauladan

---

<sup>61</sup> Sri harini Dan Aba Firdaus Al-Halwani, *Op.cit.*, hlm. 122-123.

yang baik kepada anak-anak. Sebab melalui cara ikut-ikutan dan menirulah anak kecil belajar, dibandingkan dengan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk melalui lisan.<sup>62</sup>

Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia.<sup>63</sup> Sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metode pembiasaan sebagai dua metode yang sinergis, insyaallah metode ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Salah tauladan dalam keluarga akan berakibat fatal, oleh sebab itu para orang tua haruslah mempersiapkan diri mereka sebelum memiliki anak dengan ketauhidan yang didukung dengan pengetahuan tentang tauhid yang melingkupi materi dan ruang lingkupnya. Sehingga melalui tauladanisasi para orang tua insyaallah akan melahirkan generasi-generasi muslim yang sejati dengan kepribadian tauhid yang mantap.

Islam telah memberikan contoh kepada kita semua seorang figur yang memiliki akhlak yang sempurna. Ketauhidan beliau sangat mantap, sehingga andaikata bulan dan matahari diletakkan

---

<sup>62</sup> Anwar Jundi dalam Abu Tauhid, *Op.cit.*, hlm.90.

<sup>63</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam : Kaidah Kaidah Dasar*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, , 1992), hlm. 44.

dipangkuannya ia tidak akan melepas ketauhidannya kepada Allah SWT, ialah Nabi Muhammad saw. Sehingga bagi para orang tua tidak hanya cukup menjadikan dirinya sebagai teladan anak-anaknya, namun juga harus mengarahkan dirinya serta anak-anaknya untuk meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat beliau yang memiliki kepribadian tauhid yang mantap dan sudah terbukti.

### **3. Pembiasaan.**

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Armai Arief, *Op.cit.*, hlm. 110-111.

Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan.<sup>65</sup> Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah “*fitrah*” atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan “keadaan suci dan bertauhid murni”. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut.<sup>66</sup>

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Nashih Ulwan menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci, ia merupakan amanat bagi para orang tuanya.<sup>67</sup>

Oleh sebab itu hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, Sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain :

1. Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga secara langsung akan membentuk kepribadiannya. Baik ataupun buruk kebiasannya

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 114.

<sup>66</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 45.

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 60-61

akan muncul sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung di dalam lingkungannya.

2. Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
3. Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan. Namun akan melakukannya karena dorongan dan keinginan dari dalam dirinya sendiri.<sup>68</sup>

Dr. Ahmad Amin menulis dalam kitabnya "*Kitabul Akhlak*" beliau mengatakan bahwa metode pembiasaan ini sangat penting karena seluruh aktivitas manusia terbentuk karena latihan dan pembiasaan. Lebih jauh lagi menurut beliau ada dua hal yang menyangkut kebiasaan baik dan buruk yakni :

1. Faktor interen dengan adanya minat, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yang cenderung untuk melakukan aktivitas tertentu.

---

<sup>68</sup> Armai Arief, *Op.cit.*, hlm. 114-115.

2. Faktor eksteren yakni adanya usaha agar anak cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan melalui latihan-latihan.<sup>69</sup>

Begitu pula dalam pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan agar nilai-nilai ketauhidan tertanam dalam diri anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri pendidikan tauhid sangat membutuhkan dan berkaitan erat dengan materi-materi pendidikan lain seperti akhlak, fiqih, dan sebagainya. Namun bagaimana seluruh materi pelajaran tersebut dapat mendukung kepada pendidikan tauhid sebab tauhidlah sebagai dasar dari seluruh materi tersebut.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya.<sup>70</sup>

Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sebagai latihan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan dalam keluarga ialah :

**a) Latihan Kalimat Tauhid.**

Metode ini berkaitan dengan metode pertama yakni kalimat tauhid, perbedaannya adalah bahwa metode pertama hanyalah

---

<sup>69</sup> Dr. Ahmad Amin dalam Abu Tauhid, *Op.cit.*, hlm. 95-96.

<sup>70</sup> Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 43.



memperdengarkan kalimat tauhid yang ada dalam rangkaian adzan dan iqomah kepada bayi yang baru lahir. Selanjutnya didukung oleh keteladanan orang tua dengan selalu memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anak di setiap ada kesempatan dan waktu yang cocok, sehingga anak tidak lagi asing mendengar kalimat tauhid meskipun anak belum bisa mengucapkannya.

Setelah membuka pengetahuan pendengaran anak dengan kalimat tauhid maka langkah selanjutnya ialah mengajak anak untuk mengucapkannya, manfaat lain ialah sebagai pendidikan anak untuk mengenalkan kata-kata yang baik sebagai awal alat untuk berkomunikasi. Karena bahasa merupakan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan informasi yang diperoleh sang bayi/anak.

Bayi memerlukan dorongan atau keinginan untuk berkomunikasi. Artinya anak harus memiliki kemauan atau keinginan untuk berbicara. Ketika mengeluarkan suara-suara ia merasa senang. Dari situ bayi akan merasakan bahwa berceloteh itu sangat menyenangkan dan tentu saja ia ingin mengulangnya lagi.<sup>71</sup>

Melalui bahasalah anak-anak mengenal Tuhan, mulai umur 3 tahun dan 4 tahun anak sering mempertanyakan tentang Tuhan. Kata-kata dan sikap orang tuanya tentang Tuhan akan direkam dan

---

<sup>71</sup> Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999, hlm. 38.

mulai menarik perhatiannya. Kata Allah pada awalnya tidak mempunyai arti, namun dari apa yang ia lihat dari orang tuanya anak mulai memahami siapa Allah. Selanjutnya semakin banyak informasi yang ia peroleh dari orang tuanya akan membentuk sikapnya tentang Tuhan<sup>72</sup>.

Mungkin awalnya bayi hanya bisa menangis dan kita mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah, ada apa sayang?*, mungkin anak belum tahu apa maksudnya namun anak sudah menangkap dan ingin mengucapkannya namun belum bisa, sehingga kita perlu terus menerus mengulangi kata-kata tersebut. Kalimat-kalimat tauhid kita rangkaian dengan teguran manis dan sapaan, sehingga anak akan termotivasi untuk ikut mengucapkannya.

Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan. Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat “*Laa ilaaha illallah*” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas yang maknanya

---

<sup>72</sup>Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 59.

agar setiap anak diawali dengan kalimat tauhid “Laa Ilaaha Illallaah”.<sup>73</sup>

Kalau kalimat tauhid terus menerus dan berulang kali didengar maka anak akan mencoba mengucapkannya meskipun belum sempurna pengucapannya dan mengerti maknanya. Setelah anak cukup besar dan mampu mengucapkannya dengan sempurna, maka tidak akan sulit lagi untuk mengajarkannya kepadanya tentang arti dan maksudnya. Untuk membantu pemahaman anak dapat dibantu dengan fenomena dan benda-benda yang ada disekitarnya yang langsung dilihat atau diperlihatkan. Seperti bunga, langit, bintang, binatang-binatang, bahwa semuanya termasuk dirinya adalah ciptaan Allah SWT. Dengan demikian akal pikirannya akan merekam dan mulailah tertanam ketauhidan di dalam jiwanya bahwa semua yang ada merupakan bukti akan keberadaan Allah.

#### **b) Latihan Beribadah**

Ibadah merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Secara umum seluruh kegiatan yang bertujuan mencari ridho Allah adalah ibadah. Namun sebelum kita memperkenalkan terlalu jauh akan apa itu ibadah, kita harus

---

<sup>73</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, h. 61.

mengajarkan ibadah-ibadah yang pokok dahulu kepada anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat.

Melibatkan si kecil beribadah adalah sangat penting, kita harus mendidik anak bahwa ketika datangnya waktu shalat, anak tidak boleh rewel, anak dapat merasakan kegembiraan orang tuanya untuk menegakkan shalat. Mungkin anak akan rewel ketika ditinggal orang tuanya shalat karena tidak ada yang memperhatikannya, ia akan merasa dicuekin. Metode yang digunakan adalah ketika orang tua berwudhu, anak juga dibasuh wajah, tangan, kakinya. Jika anak tidak tidur maka anak dapat digendong ketika shalat, orang tua membaca dengan keras agar anak mendengarnya. Kalau kita membiarkan si kecil menangis sendirian dan kita cuek menunaikan shalat maka akan tertanam ketidak sukaan si kecil terhadap suasana ketika datangnya waktu shalat, sebab ia akan sendirian dan dicuekin.<sup>74</sup> Oleh sebab itu sangat baik mengajak anak ikut serta dalam shalat. Jika hal ini secara kontinyu dilakukan maka anak akan tahu bahwa waktu shalat telah tiba dengan terdengarnya suara adzan. Orang tua dapat mencoba menidurkan anak ketika hendak shalat, tetapi jika anak tidak tidur, maka dengan berbasah basi untuk mengajak anak ikut serta. Anak akan terbiasa bahwa ketika shalat wajah, tangan, dan kakinya akan

---

<sup>74</sup> Yuni Nur Kayati, *Op.cit.*, hlm. 31-32.

dibasuh meskipun ia belum tahu apa maksud dan tujuannya. Ibunya akan memakai pakaian khusus.

c) Latihan Berdoa Di setiap Aktivitas.

Metode pembiasaan bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan daya tangkap dan daya ingat anak yang masih kuat, sehingga semua yang didengar dan dilihat dapat direkam untuk selanjutnya dipraktikkan anak berupa ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu diperlukan kesabaran dan ketekunan orang tua untuk terus mengulang-ulang ucapan atau perbuatan baik ketika ucapan dan perbuatannya didengar atau dilihat oleh anaknya.

Pada masa perkembangan pertama yakni antara 0-2 tahun, anak dapat dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan seperti membaca bismillah ketika mau makan dan minum, dan membaca alhamdulillah ketika selesai atau ketika diberi sesuatu oleh orang lain. Meskipun kata yang diucapkan belum sempurna, *bismillah* diucapkan anak *milah* atau *alhamdulillah* dengan *duilah*.<sup>75</sup>

Latihan ini pada awalnya harus dimulai oleh orang tua setiap akan melakukan aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat toyyibah. Ketika bersin mengucapkan alhamduulillah, ada yang jatuh atau menguap

---

<sup>75</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh : Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 83.

mengucapkan *astaghfirullah*. Metode ini mengharuskan orang tua untuk menghafal doa sehari-hari dan membiasakan diri mengamalkannya. Sehingga sejak bayi anak terbiasa mendengar dan diperdengarkan doa-doa dan kalimat-kalimat *toyyibah*, sehingga ketika kemampuan bahasa anak berkembang ia akan mencoba mengucapkannya. Ketika anak sudah dapat mengucapkannya dengan sempurna, tinggal orang tua memberikan penjelasan tentang maksud dan makna doa-doa dan kalimat *toyyibah* yang selama ini dilatih dan dibiasakan kepadanya.

Doa merupakan landasan dan pegangan setiap muslim ketika akan beraktivitas, dengan tujuan menyerahkan dirinya dan hasil dari aktivitas tersebut kepada Allah SWT, dan tujuan akhir yang ingin diperoleh ialah ridho Allah SWT. Melalui doa akan mengajarkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam kondisi lemah sehingga memerlukan bantuan dan pertolongan kepada yang Maha Kuasa. Melalui doa, juga anak akan merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT, sehingga akan mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang baik serta menghindarkan dirinya dari hal-hal yang dibenci dan dilarang Allah SWT. latihan dan membiasakan diri berdoa merupakan sarana untuk menguatkan dan mengokohkan ketauhidan dalam diri anak.

Jika jiwa anak selalu berzikir kepada Allah hatinya akan kokoh dan dekat kepada-Nya. Anak akan menjadi ahli ibadah, berakhlak mulia, terhindar dari perbuatan maksiat, lebih-lebih dari dosa dan kemungkaran. Ini adalah harapan para orang tua, yakni memperoleh anak yang penuh ketauhidan dan ketakwaan.<sup>76</sup>

**d) Nasehat.**

Seluruh metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang penyusun jelaskan, semuanya saling berkaitan dan saling mendukung. Sehingga dalam mendidik ketauhidan anak tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun harus menggunakan metode-metode yang lain, seperti metode kalimat tauhid; metode keteladanan; metode pembiasaan, dan sekarang metode nasehat. Metode-metode inipun, seperti yang sudah penyusun sampaikan membutuhkan materi-materi lain di luar materi ketauhidan.

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap. Sehingga untuk dapat terpengaruh secara, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus. Permanen atau tidak pengaruh yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang

---

<sup>76</sup> Hunaninin, *Op.cit.*, hlm. 68.

dilakukan. Nasehat yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung oleh keteladanan yang baik dari orang yang memberi nasehat. Jika orang tua mampu menjadi teladan maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.<sup>77</sup>

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat.<sup>78</sup> Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaikannya.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh kemampuan otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat ia akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.

---

<sup>77</sup> Muhammad Quthb, *Op.cit.*, hlm. 334.

<sup>78</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 66.



Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Orang tua harus menerangkan tentang kalimat tauhid, tentang adanya Allah serta bukti *kauniahnya*, serta materi-materi lain yang telah penyusun terangkan pada bab sebelumnya.

Dalam memberikan nasehat orang tua janganlah bersifat otoriter terhadap pembicaraan, anak harus benar-benar dilibatkan dalam berbicara. Berilah anak kesempatan untuk berbicara, bahkan tanggapannya atau ada sesuatu yang ia tanyakan. Metode ini jangan dibuat kaku oleh orang tua, jika anak bertanya atau memberikan tanggapan tidak sesuai dengan materi yang dijelaskan orang tua harus berbesar hati, jangan sampai mellihatkan wajah kekecewaan. Bahkan sebaliknya, orang tua harus memberikan penghargaan terhadap apapun respon dan reaksi yang diberikan anaknay terhadap nasehat-nasehatnya. Agar anak merasa enak dan nyaman dalam belajar.

Jika kita menggunakan asas yang ada dalam Quantum Teaching yakni “*Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita , dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka*”, inilah asas dalam tehnik

mengajar Quantum Teaching.<sup>79</sup> Orang tua harus mampu masuk ke dunia anak-anaknya, apa keinginan mereka. Ilmu psikologi akan sangat membantu orang tua, sehingga orang tua mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua harus mendapatkan hak untuk mendidik dari anak-anaknya. Jika keteladanan orang tua baik niscaya hak mendidik akan diberikan oleh anak-anaknya. Orang tua harus berusaha mendapatkan haknya untuk mendidik, sehingga harus berjuang menjadi teladan terbaik untuk anak-anaknya. Setelah orang tua berhasil masuk ke dunia anak-anaknya, maka ia akan memperoleh hak untuk memimpin, hak untuk mendidik. Langkah selanjutnya ialah membawa dunia kita ke dunia mereka, caranya ialah berusaha memberikan pengalaman setiap materi nasehat yang diberikan. Teknik yang dipakai ialah dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan suatu peristiwa atau kejadian.

Orang tua dapat memanfaatkan media pendidikan yang telah ada seperti buku-buku cerita para rasul atau cerita-cerita teladan. Vcd-vcd yang memuat cerita para rasul juga dapat dimanfaatkan. Sehingga pendidikan nasehat yang disampaikan meliputi seluruh potensi yang dimiliki anak mulai pendengaran dan penglihatan. Metode ini akan lebih berhasil jika anak memperoleh

---

<sup>79</sup> Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Terjemahan Ary Nilandari, (Bandung, : Penerbit Kaifa, 2001), hlm. 6.

pengalaman sendiri. Oleh sebab itu memerlukan latihan-latihan agar menjadi kebiasaan.

Orang tua harus menjadi jendela informasi anak-anaknya. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat memberikan informasi secara baik dan benar. Kemampuan yang terintegral sangat diperlukan untuk menjadi orang tua yang menjadi *top figur* dan *teladan* anak-anaknya.

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. Metode ini dapat dikembangkan dengan teknik cerita, dongeng, atau dialog. Metode ini diterapkan untuk anak berusia 3 tahun ke atas, karena pada usia ini anak sudah dapat diajak dialog dan memiliki ketertarikan, termasuk kepada materi-materi ketauhidan, Namun harus tetap dikemas dalam bentuk yang menarik perhatian anak tentunya.

**e) Pengawasan.**

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6. Fungsi seorang pendidik harus mampu melindungi

diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi.<sup>80</sup> Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri!.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus ber-تدرج, yakni bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan

---

<sup>80</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 129.

pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka proses pun akan berhenti. Mengutip penjelasan Muhammad Zein, bahwa orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan tauhid anak. Rasa tanggungjawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya.<sup>81</sup>

Setelah melakukan penelitian akhirnya mendapatkan hasil sebagaimana diuraikan dalam kesimpulan berikut.

---

<sup>81</sup> Muhammad Zein, *Op.cit.*, h. 68.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga, dapat diukur dengan melihat dasar, tujuan, dan fungsinya.

1. Dasar pendidikan tauhid dalam keluarga adalah Al quran dan Al Hadits, di antaranya :

Dari Al Quran :

- a. Surat At Tahirim ayat 6.
- b. Surat Luqman ayat 13.
- c. Surat Al Baqarah ayat 132-133.

Dari hadis :

مامن مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه ( , رواه البخاري)

Artinya: Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitroh, Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.(HR. Bukhori.)

Sedangkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga adalah :

- a. Agar menanamkan kesadaran kepada anak untuk bersyahadat berdasarkan dorongan dalam dirinya sendiri.
- b. Pembentukan sikap muslim yang beriman dan bertakwa.
- c. Agar anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah.

- d. Mengarahkan perkembangan keagamaan anak.
- e. Agar anak selalu berpikirdan berperilaku positif

Fungsi Pendidikan tauhid dalam keluarga di antaranya adalah :

- a. Untuk memberikan ketentraman dalam hati anak.
  - b. Untuk menyelamatkan anak dari dari kesesatan dan kemusyrikan.
  - c. Agar anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas.
  - d. Agar anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
  - e. Agar anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan.
  - f. Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadikan tauhid sebagai falsafah dalam kehidupannya.
2. Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kerangka konseptual yang berisi ide, gambaran, pengertian, serta pemikiran tentang materi dan metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang dapat diterapkan oleh para orang tua untuk menumbuhkan kodrat anak. Agar mereka menjadi manusia muslim yang benar-benar meyakini keesaan Allah SWT, serta dapat mengamalkan ketauhidan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Materi pendidikan tauhid dalam keluarga ada empat yakni: a). Ilahiyat.b). Nubuwat. c). Ruhaniyat. d). Sam'iiyyat. Metode Pendidikan tauhid dalam

keluarga adalah:1). Kalimat tauhid 2). Keteladanan. 3). Pembiasaan. 4).

Pengawasan

3. Nasehat.

Metode yang digunakan selain berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi pendidikan tauhid juga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode kalimat tauhid sebagai contoh, digunakan untuk menanamkan ketauhidan anak serta untuk mengawali getaran-getaran perdana pada auditif anak yang telah berfungsi sesaat setelah dilahirkan. Kemudian metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan terakhir metode pengawasan. Secara garis besar metode tersebut terbagi dua yakni metode teoritis dan praktis.

## **B. Saran-Saran**

Dari kesimpulan di atas dapat ditarik sebuah implikasi, bahwa :

1. Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dalam perspektif pendidikan Islam ternyata membutuhkan sosok orang tua ideal. Orang tua merupakan *top figur* dalam keluarganya, yang berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus ada dalam diri orang tua sebagai pelaksana utama konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya
2. Mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.
3. Memiliki pengetahuan Islam secara integral yang meliputi materi ketauhidan, akhlak dan ibadah.



4. Memiliki wawasan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
5. Memiliki wawasan tentang metode-metode pendidikan/pengajaran.
6. Karena sulitnya untuk menjadi orang tua ideal diharapkan kepada lembaga perkawinan memberikan pendidikan atau pembekalan kepada setiap calon orang tua yang akan menikah. Lembaga perkawinan (KUA) harus memberikan gambaran tentang tanggungjawab orang tua terutama dalam mendidik anak-anaknya, karena anak-anak mereka adalah penerus kehidupan bagi bangsa dan agama. Terutama pendidikan tauhid setiap calon orang tua, meskipun selama ini telah ada pembekalan bagi setiap calon pengantin yang akan menikah namun hanya sebatas formalitas saja.
7. Kepada rekan-rekan mahasiswa masih banyak peluang untuk meneliti kembali masalah pendidikan tauhid dalam keluarga, karena yang dibahas dalam skripsi ini masih pada materi dan metode. Masih banyak masalah-masalah lain yang belum dan perlu dibahas, seperti strateginya, dan lain sebagainya.

## DAFTAR FUSTAKA

- A.Fuad Ihsan dan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:Pustaka Setia, 1998.
- Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya,
- Ahmad Olgar dan Maulana Musa, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Yogyakarta: Ash-Shaff, , 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Bina Usaha,1980
- Daradjat Zakia “*Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*”. Bandung: Remaja Rosdakarya ofiset, 1995.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- DEPAG RI, *Al Quran Dan Terjemahannya, Komplek Percetakan Al Quran Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd*, Madinah , t.t.
- Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, , 2003.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta LPPI, 2004.
- Iqrami Al-bustani Fuad, *Munjid Ath-Thullab, Dar Al-Masyriqi*, Beirut, 1986.
- Ismail Syahid Syah, *Menjadi Mukmin Sejati*, Yogyakarta, Terjemahan:Shohif, Mitra Pustaka, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*.Rajagrafinda Persada, 2012.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta; RajaGrafindo Persada, , 2001.

Kamaluddin, *Ilmu Tauhid Yang Terpikat Dengan Yang Terikat*, Bandung:

RiosMulticipta. 2011

Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak*

*Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Terjemahan Ibnu Murdah, Mitra

Pustaka, 1998.

M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 2002.

Ma'arif A. Syafi'I, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*,

Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Muhammad Al Hasan Yusuf, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan

Muhammad Yusuf Harun, Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 1997.

Muhammad Isa Dawud, *Dialog Dengan Jin Muslim*, Terjemahan Afif Muhammad

Dan H.Abdul Adhiem, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Munir Mulkhan Abdul, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat*

*Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SI press, 1993.

Raji al Faruqi Ismail, *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Bandung Astuti, Pustaka, ,

Remaja RosdaKarya 1988.,

Reza Bastian Aulia, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta:Lappera Pustaka Utama,

2002.

Sabiq Sayid, *Aqidah Islam:pola Hidup manusia Beriman*, Terjemahan Moh. Abdai

*Rathomy*, Bandung: Penerbit Diponegoro, t.t.,

Saleh Basmalah Yahya, *Manusia Dan Alam Gaib*, Terjemahan Ahmad Rais Sinar,

Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.

Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI  
UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Sebagaimana dikutip Drs.H.M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus  
Besar Bahasa Indonesia, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam  
bukunya "Ilmu Tauhid"*, . Jakarta: RajaGrafindo Persada, , 1993.

Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research I*. Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM, 1984.

Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung. Remaja Rosdakarya-  
Bandung: 2000.

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Setia 1998.

Ulwan Firyal, *Misteri Alam Jin*, Pustaka Hidayah, t.k., 1996.

Usman Said dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan  
Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, , 1994.

Zaini Syahminan, *Kuliah Akidah Islam*, , Surabaya: Al Ikhlas, 1983.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Zein Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset  
Papringan, , 1991.

Zuhdi Masjifuk, *Masa'il Fiqhiyah*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1993.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : Abdul Jalil
2. NIM : 10 310 0128
3. Tempat/Tgl. Lahir : Hutapuli 12 Agustus 1991
4. Alamat : Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

### **B. PENDIDIKAN**

1. Tahun 2003, tamat SD Negeri Hutapuli
2. Tahun 2007, tamat MTs.S. Musthafawiyah.
3. Tahun 2010, tamat MA. Musthafawiyah.
4. Tahun 2010, mahasiswa IAIN P.Sidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

### **C. ORANG TUA**

1. Ayah : Abdul Hakim
2. Ibu : Halimah

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan SKB 3 Menteri P & KRI

No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987<sup>1</sup>

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Keterangan                 |
|------------|--------|-------------|----------------------------|
|            | Alif   | -           | tidak dilambangkan         |
|            | Ba     | b           | -                          |
|            | Ta     | t           | -                          |
|            | Sa     | ṣ           | s dengan titik di atasnya  |
|            | Jim    | j           | -                          |
|            | Ha     | ḥ           | h dengan titik di bawahnya |
|            | Kha    | kh          | -                          |
|            | Dal    | d           | -                          |
|            | Zal    | ẓ           | z dengan titik di atasnya  |
|            | Ra     | r           | -                          |
|            | Zai    | z           | -                          |
|            | Sin    | s           | -                          |
|            | Sim    | sy          | -                          |
|            | Sad    | ṣ           | s dengan titik di bawahnya |
|            | Dad    | ṭ           | t dengan titik di bawahnya |
|            | Ta     | ḍ           | d dengan titik di bawahnya |
|            | Za     | ẓ           | z dengan titik di bawahnya |
|            | ‘ain   | ‘           | koma terbalik              |
|            | Gain   | g           | -                          |
|            | Fa’    | f           | -                          |
|            | Qaf    | q           | -                          |
|            | Kaf    | k           | -                          |
|            | Lam    | l           | -                          |
|            | Mim    | m           | -                          |
|            | Nun    | n           | -                          |
|            | Waw    | w           | -                          |
|            | Ha’    | h           | -                          |
|            | Hamzah | ‘           | -                          |
|            | Ya     | y           | -                          |

---

<sup>1</sup>ZakiahDrajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (PT BumiAksara: Jakarta 2011)

## DAFTAR ISI

|   | Halaman       |
|---|---------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                                  |               |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>                  |               |
| <b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>                    |               |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>              |               |
| <b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH</b>                   |               |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN</b> |               |
| <b>ILMU KEGURUAN .....</b>                            | <b>i</b>      |
| <b>ABSTRAKSI.....</b>                                 | <b>ii</b>     |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                            | <b>iii</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                | <b>iv</b>     |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>         | <b>vi</b>     |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                     | <br><b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....                        | 1             |
| B. Rumusan Masalah .....                              | 12            |
| C. Tujuan Penelitian.....                             | 12            |
| D. Kegunaan penelitian .....                          | 12            |
| E. Batasan Istilah.....                               | 13            |
| F. Metodologi penelitian .....                        | 13            |
| G. Waktu Penelitian .....                             | 13            |
| H. Sumber data.....                                   | 14            |
| I. Teknik Pengumpulan data.....                       | 15            |
| J. Analisis Data.....                                 | 15            |
| K. Sistematika Pembahasan .....                       | 16            |
| <br><b>BAB II KAJIAN KONSEP.....</b>                  | <br><b>18</b> |
| A. Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga .....      | 18            |
| 1. Pengertian Konsep.....                             | 18            |
| 2. Pengertian Pendidikan.....                         | 18            |
| 3. Pengertian Tauhid .....                            | 19            |
| 4. Pengertian Keluarga.....                           | 21            |
| B. Kerangka Berpikir .....                            | 22            |
| C. Konsep-konsep Penanaman Tauhid Pada Anak.....      | 37            |

|                                  |   |  |
|----------------------------------|---|--|
| <b>BAB III</b>                   | <b>URGensi PENDIDIKAN TAUHID DALAM</b>                    |  |
|                                  | <b>KELUARGA</b>   | <b>PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM .....</b> |
|                                  |   | <b>39</b>                                |
|                                  | A. Pengertian pendidikan Tauhid Dalam Keluarga .....      | 39                                       |
|                                  | B. Dasar dan tujuan Pendidikan Dalam Keluarga.....        | 50                                       |
|                                  | C. Fungsi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga .....          | 54                                       |
| <b>BAB IV</b>                    | <b>KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA PERSPEKTIF</b> |  |
|                                  | <b>PENDIDIKAN ISLAM .....</b>                             | <b>58</b>                                |
|                                  | A. Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga.....                  | 58                                       |
|                                  | 1. Ilahiyat .....   | 67                                       |
|                                  | 2. Nubuwwat .....   | 77                                       |
|                                  | 3. Ruhaniyat.....   | 88                                       |
|                                  | 4. Sam'iyat.....  | 82                                       |
|                                  | B. Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga .....          | 91                                       |
|                                  | a) Kalimata tauhid .....                                  | 93                                       |
|                                  | b) Keteladanan .....                                      | 95                                       |
|                                  | c) Pembiasaan. ....                                       | 100                                      |
|                                  | d) Nasehat. ....  | 110                                      |
|                                  | e) Pengawasan. ....                                       | 115                                      |
| <b>BAB V</b>                     | <b>PENUTUP.....</b>                                       | <b>117</b>                               |
|                                  | A. Kesimpulan Materi.....                                 | 117                                      |
|                                  | B. Saran-Saran .....                                      | 119                                      |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>      |   | <b>121</b>                               |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b> |   | <b>124</b>                               |